

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK SAVANA*  
KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



**KARTINI**

**163151021**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kartini

NIM : 163151021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudara

Nama : Kartini

NIM : 163151021

Judul : *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye”*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi, guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya Saya ucapkan terimakasih.

Surakarta, 24 Februari 2023

Pembimbing,

  
Endang Rahmawati, M. Pd.

NIDN 2014058701

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye*” yang disusun oleh Kartini (163151021) telah dipertahankan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta pada **27 Februari 2023** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji I : Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.

Merangkap Ketua NIP 198503052015032003

Penguji II : Endang Rahmawati, M. Pd.

Merangkap Sekretaris NIDN 2014058701

Penguji Utama : Elen Inderasari, M.Pd.

NIP 19850424201503200

Surakarta, 27 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 1998031005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada.

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua saya, yang telah mendidik, mendukung, mendoakan, serta memotivasi saya untuk terus melanjutkan skripsi hingga tahap ini, dengan kesabaran dan keikhlasan.
3. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta saran yang membangun dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Adik-adik saya yang telah memotivasi saya agar terus semangat dalam mengerjakan skripsi hingga mendapat gelar sarjana.
5. Dije, Lulu, dan teman-teman lainnya yang menjadi pendukung saya dalam memotivasi saya saat kesulitan mengerjakan skripsi.
6. Diri saya sendiri karena berusaha agar terus berjalan hingga ke garis akhir.
7. Teman-teman seperjuangan satu angkatan Tadris Bahasa Indonesia yang telah berjuang agar dapat menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh pihak yang membantu menyelesaikan persyaratan dan penelitian skripsi hingga tahap terakhir.

Peneliti,



Kartini

## MOTTO

“Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

(QS. Ar-rad: 11)

“Berjuang semaksimal mungkin sebelum penyesalan datang menghampiri ”

(Kartini)

## LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kartini  
NIM : 163151021  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye*" merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka hal itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 27 Februari 2023

Peneliti,



Kartini

NIM. 163151021

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye”*. Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, 27 Februari 2023

Penulis,



Kartini

## ABSTRAK

Kartini. 2023. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Struktur, Novel

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kasus kemerosotan moral baik kasus kekerasan, penganiayaan bahkan berakibat pada pembunuhan yang masih terus terjadi di lingkungan pendidikan ataupun masyarakat luas. Berdasarkan hal ini, peran pendidikan karakter masih terus dibutuhkan untuk terus diajarkan dan ditanamkan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur intrinsik serta nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *si anak savana* karya Tere liye. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis isi.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini antara lain yaitu; unsur intrinsik di dalam novel *si anak savana* terdiri dari Tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, serta amanat. Tema dalam novel *si anak savana* yaitu *tema organik atau tema moral yang berkaitan dengan kasus kriminal pencurian. Tokoh dalam novel ini terdiri dari tokoh utama dan tokoh Tambahan dengan berbagai penggambaran karakteristik. Tokoh tersebut seperti tokoh wanga sebagai tokoh utama yang digambarkan memiliki sifat patuh dan taat kepada orang tua serta disiplin dan bertanggung jawab. Tokoh lainnya yaitu Bidal yang digambarkan sebagai tokoh yang pintar, cerdas, banyak ide, kreatif, dan mengedepankan logika. Selain itu masih banyak tokoh-tokoh lainnya seperti Somat, Sedo, rantu, Muanah, Tuan Guru, Wak Ede dan tokoh lainnya dalam cerita. Alur cerita dalam novel ini digambarkan dengan alur maju atau progresif. Latar dalam novel terdiri dari tiga latar yaitu latar*



*tempat, latar waktu dan latar suasana. Sedangkan sudut pandang yang digunakan dalam novel yaitu sudut pandang persona pertama Akuan. Pesan atau amanat yang bisa diambil dari novel ini yaitu kepedulian terhadap sesama, tidak meremehkan masalah, menghargai apa yang dimiliki, disiplin, bekerja keras dan lain-lain.*

Sedangkan terkait nilai pendidikan karakter ditemukan adanya 15 nilai pendidikan karakter yaitu; nilai pendidikan karakter religius yang terdiri dari nilai religius dalam bentuk keyakinan, ibadah, dan doa. nilai pendidikan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

#### ABSTRACT

Kartini. 2023. THE VALUE OF CHARACTERS EDUCATION IN THE NOVEL SI ANAK SAVANA BY TERE LIYE. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program. Faculty of Adab and Language Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Character Education, Structure, Novel

This research is motivated by the existence of cases of moral decline, both cases of violence, persecution and even resulting in murders which still continue to occur in educational settings or the wider community. Based on this, the role of character education is still needed to continue to be taught and instilled in society.

This study aims to describe and analyze the intrinsic elements and values of character education in Tere Liye's novel Si Anak Savana. The type of this research is library research or library research while the research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques through documentation, while data analysis in this study is by content analysis.

Based on the data analysis that has been done, the results of this study include; The intrinsic elements in the novel Si Anak Savana consist of themes, characters and characterizations, plots, settings, points of view, and messages. The theme in the novel Si

Anak Savana is an organic theme or a moral theme related to the crime of theft. The characters in this novel consist of the main character and additional characters with various characteristic depictions. The figure is like the Wanga character as the main character who is described as having obedient and obedient to parents as well as being disciplined and responsible. Another character, namely Thief, is described as a figure who is smart, intelligent, has lots of ideas, is creative, and puts forward logic. In addition, there are many other characters such as Somat, Sedo, rantu, Muanah, Tuan Guru, Wak Ede and other characters in the story. The storyline in this novel is described as a forward or progressive plot. The setting in the novel consists of three settings, namely setting of place, setting of time and setting of atmosphere. While the point of view used in the novel is Akuan's first person point of view. Messages or messages that can be taken from this novel are caring for others, not belittling problems, appreciating what one has, discipline, hard work and so on.

While related to the value of character education, it was found that there were 15 character education values, namely; the value of religious character education which consists of religious values in the form of belief, worship, and prayer. Values of character education are honest, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curiosity, love for the motherland, respect for achievement, friendly or communicative, love peace, care for the environment, care for the social and responsible.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTACK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori .....	11
1. Hakikat Novel .....	11

a. Pengertian Novel .....	11
b. Unsur Pembangun Novel .....	13
2. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter .....	24
a. Hakikat Nilai Pendidikan .....	24
b. Hakikat Pendidikan Karakter .....	25
c. Nilai Pendidikan Karakter dan Karya Sastra .....	32
B. Kajian Pustaka .....	34
C. Kerangka Berpikir .....	38

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Data dan Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan data .....	44
E. Teknik Keabsahan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	46

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data .....	49
1. Struktur Novel .....	49
2. Nilai Pendidikan Karakter .....	51
B. Analisis Data .....	52
1. Struktur Novel Si Anak Savana .....	52
a. Tema .....	52
b. Tokoh dan Penokohan .....	53

c. Alur atau Plot .....	70
d. Latar atau Setting .....	70
e. Sudut pandang .....	75
f. Amanat .....	76
2. Pendidikan Karakter dalam Novel .....	78
a. Religius .....	79
b. Jujur .....	81
c. Disiplin .....	82
d. Kerja keras .....	84
e. Kreatif .....	85
f. Mandiri .....	87
g. Demokratis .....	88
h. Rasa Ingin Tahu .....	89
i. Cinta Tanah Air .....	90
j. Menghargai Prestasi .....	91
k. Bersahabat atau Komunikatif .....	92
l. Cinta Damai .....	92
m. Peduli Lingkungan .....	93
n. Peduli Sosial .....	94
o. Tanggung jawab .....	95

## BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	97
B. Implikasi .....	98
C. Saran .....	99

DAFTAR PUSTAKA .....	100
----------------------	-----

LAMPIRAN .....	104
----------------	-----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal penyusunan laporan penelitian

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Gambar 3.2 Model Analisis Data (*interaktif model*)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan salah satu topik pembahasan yang sudah tidak asing lagi didengar baik dalam dunia pendidikan, penelitian, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, topik pembahasan terkait pendidikan karakter gencar diperbincangkan dan disosialisasikan pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2009-2011. Butir-butir nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2 beserta Jabaran kompetensi-kompetensi dasar diarahkan pada pembinaan dan pengembangan karakter keimanan dan ketaqwaan pada KI 1, serta KI 2 yang diarahkan pada pembinaan dan pengembangan karakter sosial. Tidak hanya itu, kurikulum merdeka yang saat ini mulai diberlakukan juga tidak terlepas dari usaha penanaman pendidikan karakter. Kurikulum merdeka pelajar berorientasi pada profil pelajar pancasila yang mengandung penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Meskipun pendidikan karakter sudah mulai ditekankan sejak tahun 2009, namun hingga saat ini masih banyak terjadi kasus kemerosotan karakter pada dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat luas. Kasus kekerasan, penganiayaan, bahkan kasus yang berakibat pada kematian masih banyak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari data kasus pengaduan anak yang diperoleh dari [bankdata.kpai.go.id](http://bankdata.kpai.go.id) (KPAI RN: 2021) yang mencatat sebanyak 1.567 kasus perlindungan anak yang terjadi dalam dunia pendidikan pada tahun 2020. Kasus-kasus tersebut termasuk di dalamnya yaitu



kasus anak sebagai korban dan pelaku tawuran, anak sebagai pelaku dan korban kekerasan atau *bullying* di sekolah, anak dikeluarkan karena hamil, pungli di sekolah, anak putus sekolah, dan lain-lain. Selain itu, pada tahun 2023 ini tengah heboh akan berita terjadinya kasus penganiayaan yang dilakukan oleh Mario Dandy yang merupakan anak dari pejabat Direktorat Jendral Pajak terhadap David Ozora anak pengurus GP Ansor hingga menyebabkan korban koma dan dirawat di Rumah sakit. Kasus tersebut saat ini tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Kasus ini menuai banyak kecaman dari masyarakat luas. Sebagai anak pejabat negara diharapkan mampu memberikan contoh perilaku yang baik bagi masyarakat. Namun dalam kasus ini justru sebaliknya, tindakan yang dilakukan oleh Mario merupakan perilaku negatif yang tidak patut dijadikan panutan. Hal ini merupakan salah satu bukti pentingnya penanaman karakter bagi anak baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Karakter merupakan sebuah sikap atau perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, kejujuran, tanggung jawab, serta lingkungan perasaan perkataan maupun perbuatan yang mengacu pada norma agama, ketetapan hukum, budaya ataupun adat istiadat dan tata Krama (Zubaedi dalam Harmanti., dkk. 2020: 184). Pribadi yang berkarakter akan senantiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun orang lain serta menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan norma maupun hal yang menyakiti orang lain.

Karakter dapat dibentuk melalui pola didikan orang tua, pendidik, dan ataupun peran lingkungan sekitar (Safitri dalam Harmanti., dkk. 2020: 184). Pendidikan turut serta dalam memberikan kontribusi pembentukan karakter

kepribadian setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan itu sendiri yaitu sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dan memerankan peranannya dalam masyarakat dengan membekali berbagai keterampilan yang dibutuhkan melalui pendidikan (Wibowo. 2013: 03).

Pendidikan dalam hal ini tidak serta Merta dijadikan sebagai sebuah proses transfer ilmu dari lembaga pendidikan, akan tetapi pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengupayakan tumbuh kembang sikap, nilai, karakter, serta cita-cita luhur bagi peserta didik (Denny., dkk. 2018: 1030). Nilai pendidikan karakter perlu terus dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi melalui berbagai bidang kajian agar nilai pendidikan karakter dapat terus bertahan dan dapat dibangkitkan dan dikembangkan dari dalam diri individu (Kemal & Fitri. 2015: 46).

Penekanan dalam pembinaan dan pengembangan karakter merupakan salah satu upaya penting guna mewujudkan sosok manusia masa depan yang lebih manusiawi, lebih baik serta berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa (Setyawan., dkk. 2017: 91). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter menurut Muslich dalam Dwi & Ermanto (2015: 19) yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan agar mencapai hasil pendidikan yang mengarah pada capaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan seseorang dapat meningkatkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkan serta mengamalkan ataupun menerapkan nilai karakter dan akhlak mulia dalam tingkah laku kesehariannya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah praktik pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan serta menumbuh kembangkan sikap dan perilaku positif yang ada dalam diri siswa (Denny., dkk. 2018: 1030). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melalui berbagai media. Dalam pendidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia, pendidik akan lebih efisien dalam memberikan penanaman nilai pendidikan karakter melalui materi ajar sastra atau pembelajaran karya sastra (Rahayu., dkk. 2021: 25).

Karya sastra merupakan sebuah karya hasil ciptaan manusia yang diciptakan dengan berbagai kreasi dan ataupun imajinasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang mengantarkan pengarang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pembaca. Didalam karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan (Pradopo. 2003: 121). Maksud, tujuan ataupun pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya dapat disampaikan secara tersirat ataupun tersurat. Pesan tersebut dapat berupa pesan terkait nilai ketuhanan, moral, sosial ataupun masalah yang berkenaan dengan kehidupan manusia dalam segala bidang. Hal ini berkaitan dengan adanya kenyataan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan yang merupakan sebuah kenyataan sosial yang mencakup segala aspek kehidupan manusia (Laelasari., dkk. 2018: 323).

Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra lisan dan tulisan. Karya sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun dengan cara lisan. Karya sastra tulisan diwariskan atau disebarakan dengan cara ditulis, dicetak ataupun dibukukan. Sedangkan karya sastra lisan diwariskan turun

temurun dari lisan ke lisan. Karya sastra lisan contohnya yaitu seperti folklor sedangkan karya sastra tulisan yaitu seperti novel, cerpen dan lain-lain.

Karya sastra tulis merupakan bukti majunya sebuah literasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat (Denny., dkk. 2018: 1031). Selain itu, sastra tulis merupakan pegangan yang dapat menghantarkan manusia dalam mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menjadi insan yang memiliki kepribadian (Maulinda. 2017: 54). Lebih lanjut lagi Irawan., dkk. (2018: 134) mengemukakan bahwa karya sastra tulis dapat difungsikan sebagai penghalus Budi pekerti, peningkat imajinasi, peningkat ekspresi, serta dapat dijadikan cerminan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Melalui sastra, seorang anak dapat belajar terkait karakter masing-masing tokoh kemudian memahami dan membedakan karakter baik dan buruk masing-masing tokoh untuk kemudian dapat meneladani karakter baik yang patut diambil dari tokoh (Imawati. 2020: 2). Sejalan dengan hal itu, Qur'ani (2018: 183) mengemukakan bahwa karya sastra pada hakikatnya berisikan sebuah kebenaran yang bersifat kemanusiaan. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan diperkenalkan pada berbagai bentuk kekayaan batin yang dapat menjadikan pembaca masuk kedalam pengalaman hidup yang nyata melalui penggambaran cerita di dalamnya.

Dalam keberadaannya, sastra dapat memberikan peranan sebagai penghibur sekaligus sebagai karya yang memiliki fungsi nilai guna. Nilai guna yang dimaksud disini dapat diambil dari adanya nilai moral, amanat, serta hikmah yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra. Nilai guna yang ada di dalam karya sastra

dapat diperoleh dengan membaca, memahami dan mempelajari secara mendalam sebuah karya sastra. Salah satunya yaitu dengan melakukan analisis struktur karya sastra.

Setiap karya sastra memiliki struktur tersendiri yang berbeda antara satu jenis karya sastra dengan jenis sastra lainnya, begitupun dengan karya sastra berbentuk novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra dalam bentuk prosa yang panjangnya tidak akan habis dibaca sekali duduk. Struktur novel secara umum antar lain terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh/penokohan, latar/ setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Novel sarat akan nilai-nilai budi pekerti, nilai pendidikan serta nilai sosial budaya yang ditampilkan secara tidak langsung oleh pengarang melalui cerita yang ada didalamnya. Alur cerita di dalam novel diciptakan berdasarkan pengalaman sosial pengarang, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai Budi pekerti, nilai pendidikan ataupun nilai sosial budaya di dalamnya yaitu karya sastra dalam bentuk novel yang ditulis oleh Tere Liye.

Tere Liye merupakan salah satu penulis buku yang namanya sudah tidak asing ditelinga. Puluhan buku karyanya sudah tersebar luas dan banyak dinikmati pembaca. Banyak pembaca yang menantikan kehadiran karya-karya terbaru Tere Liye. Salah satu karya Tere Liye yang terbaru yaitu novel *Si Anak Savana*. Novel ini merupakan salah satu buku dari serial Anak Nusantara milik Tere Liye. Lebih tepatnya yaitu merupakan buku ke-8 dari serial Anak Nusantara. Dari sekian banyak Novel karya Tere Liye, peneliti memilih novel *Si Anak Savana* karena

novel ini disajikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat akan nilai-nilai pendidikan, moral ataupun karakter. Salah satu kutipan kalimat yang ada didalam novel ini yaitu "Aku ingin terbang tinggi bagai burung, sayang sayapku tidak lebar. Aku ingin tumbuh menjulang bagai jati, tapi akarku tidak panjang. Aku hanya rerumputan, akarnya pendek, tumbuhnya juga pendek. Namun tidak apa. Biar hanya rumput, aku rerumputan yang banyak, luas menjelma jadi Padang tak bertepian. Aku rerumputan yang tidak akan punah karena kering kemarau ataupun nyala api. Aku rerumputan yang kalian tidak akan pernah bosan memandangnya kala terbit sampai terbenam matahari. Aku adalah anak Savana" (Tereliye. 2022: 138). Kutipan kalimat tersebut merupakan salah satu kalimat yang disampaikan penulis secara apik dan sarat akan nilai pendidikan yang dapat dipetik.

Novel Si Anak Savana ini menceritakan kisah seorang anak bernama Wangga dan kawan-kawannya yang berada di kampung Dopu. Selain itu novel tersebut juga menceritakan terkait hubungan warga masyarakat di kampung Dopu, bagaimana hubungan Wangga dan kawan-kawannya dengan orang tua, gurunya serta masyarakat bahkan alam dan lingkungan sekitarnya. Novel ini dimulai dengan kisah peristiwa terkait pencurian sapi yang kerap kali terjadi di kampung tersebut. Kisah itu kemudian dilanjutkan dengan bagaimana seorang anak SD yang diwakili oleh Wangga dan teman-temannya yang berusaha berpikir kreatif untuk menemukan solusi pemecahan masalah terkait pencurian sapi tersebut.

Namun meskipun diawali dengan kisah pencurian sapi, kisah didalamnya juga menyajikan kisah-kisah lain yang cukup menarik untuk disimak. Kisah itu seperti bagaimana kisah Wangga dan kawan-kawannya yang memanfaatkan libur

sekolahnya dengan kegiatan yang positif. Kisah Seorang anak bernama Sedo salah satu teman Wanga yang berjuang untuk menghidupi dirinya dan adiknya sebagai anak yatim-piatu. Kisah teman Wanga yang bernama Bidal yang berfikir kreatif untuk mendirikan Monas dari bambu di desanya agar warga dan kawan-kawannya dapat merasakan secara langsung replika Monas yang pernah dilihatnya. Selain itu, juga ada kisah Tuan Guru yang merupakan guru ngaji Wanga dan teman-temannya. Sebagai seorang guru ngaji atau guru yang mengajarkan tentang membaca Alqur'an, Tuan guru tidak hanya berfokus untuk mengajari membaca saja. Melainkan dia juga mengajarkan nilai-nilai etika, nilai keberanian, dan banyak memberikan tauladan bagi Wanga dan teman-temannya ataupun warga masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel tersebut merupakan salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai tauladan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *si anak savana* dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditarik sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel *Si Anak Savana* karya Tere liye?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere liye?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

1. Struktur novel *Si Anak Savana* karya Tere liye.
2. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere liye.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra khususnya novel. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan terkait pendidikan khususnya pendidikan karakter dan pengajarannya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

- 1) Menambah pengetahuan bagi guru terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra khususnya novel.
- 2) Menambah referensi bahan kajian yang berkaitan dengan apresiasi karya sastra khususnya novel.
- 3) Meningkatkan perhatian pendidik terhadap nilai pemahaman siswa tentang struktur fiksi dan pendidikan karakter pada siswa.

- b. Bagi siswa



- 1) Dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat dalam membaca karya sastra khususnya novel.
  - 2) Dapat memotivasi siswa untuk menerapkan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada karya sastra.
  - 3) Dapat menambah pengetahuan siswa terkait apresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain
- 1) Dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan meneliti karya sastra baik dari segi novel sebagai karya sastra, ataupun terkait kegiatan apresiasi karya sastra.
  - 2) Dapat dijadikan referensi penelitian terkait pendidikan karakter.
  - 3) Dapat dijadikan motivasi bagi penulis lain untuk berkontribusi aktif dalam menyumbangkan karyanya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Novel**

###### **a. Pengertian Novel**

Novel berakar dari bahasa latin *novellus* yang berarti baru. Novel diartikan baru hal itu dikarenakan novel termasuk salah satu karya sastra fiksi yang masih baru dibandingkan karya sastra lain seperti drama, puisi atau yang lainnya (Tarigan. 2011: 164). Lebih lanjut lagi Tarigan mendefinisikan novel sebagai cerita yang panjang yang menggarap tentang kehidupan seseorang yang bersifat imajinatif dan novel diceritakan dengan alur atas suatu peristiwa.

Menurut Ma'ruf dan Farida (2017:74) mengatakan bahwa novel merupakan cerita rekaan selain puisi dan drama, hasil dari dialog ataupun kontemplasi, serta akibat dari pandangan pengarang terhadap aktivitas ataupun kehidupan di lingkungannya. Sebuah novel dapat dikatakan cerita rekaan karena cerita tersebut berasal dari imajinasi pengarang. imajinasi tersebut hadir dari pandangan pengarang terhadap kehidupan di lingkungan sekitarnya yang kemudian dikembangkan menjadi cerita.

Menurut pendapat Stanton (2012: 90), novel adalah suatu cerita yang mampu menghadirkan pertumbuhan perilaku, suasana hubungan sosial yang rumit atau hubungan yang menyangkut karakter, dan berbagai

kejadian pada masa lampau. Selain itu, novel memiliki ciri khas dalam menciptakan sesuatu yang lengkap dan rumit. Sedangkan menurut Pujiharto (2012: 8) novel adalah potret kehidupan serta perbuatan secara nyata pada waktu novel tersebut dibuat. Novel akan selalu menghadirkan karakter dan situasi sosial yang melibatkan banyak pihak pada masa lampau dan ceritanya mengandung pesan moral bagi kehidupan manusia.

Mahayana (2015: 91) mengemukakan bahwa novel merupakan kisah yang mengandung cerita, masalah yang dikisahkan, dimana peristiwa itu, kapan dan dalam suasana apa masalah tersebut dikisahkan. Selain itu, cerita yang ada dalam novel sangat dekat mewakili kehidupan manusia.

Sementara menurut Astuti (2016: 2) novel merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk menuangkan ide pengarang untuk menunjukkan watak seseorang. Cerita tersebut dapat berupa faktor yang mempengaruhi karya sastra tersebut, seperti faktor dari masyarakat dapat berupa lingkungan, keturunan, budaya, sosial dan lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya rekaan yang bersifat fiktif berisi tentang perilaku atau kisah kehidupan manusia sebagai potret kisah kehidupan yang nyata yang menyajikan alur kehidupan serta kisah yang pelik di dalamnya sebagai wadah pengarang menuangkan ide atau gagasan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut jelas bahwa novel terbentuk dari pengaruh kehidupan manusia, apa yang dialami pengarang sendiri

atau lingkungan di sekelilingnya. Novel dibuat dengan pengalaman pengarang setelah menuangkan ide dan kreasi imajinasinya. Sehingga novel tidak harus terikat dengan dunia secara nyata. Perbedaan antara cerita dalam dunia nyata atau dalam karya sastra bisa terletak pada nama tokoh yang bukan aslinya, sudut pandang, tempat yang disamarkan, dan adanya improvisasi dalam cerita entah itu dikurangi atau ditambah.

#### **b. Unsur Pembangun Novel**

Di dalam karya sastra, termasuk novel tentunya memiliki unsur pembangun yang menjadikan novel tersebut memiliki unsur yang utuh dan lengkap. Unsur pembangun tersebut berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu elemen atau unsur yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Menurut Adui dan Yusuf (2018: 71) unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membentuk cerita. Unsur ini yang menjadikan teks sebagai sebuah karya sastra. Kepaduan unsur instrinsik inilah yang akan membuat sebuah novel berwujud.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) unsur intrinsik tersebut berbentuk tema, tokoh penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau moral. Beberapa unsur ini yang akan ditemukan ketika membaca sebuah karya sastra. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing unsur adalah sebagai berikut:

## 1) Tema

Tema merupakan ide pokok atau pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema merupakan dasar permasalahan utama dalam novel. Untuk mengetahui dasar dari sebuah novel, pembaca harus mengetahui tema dari novel tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina., dkk. (2018: 337) yang menyatakan bahwa tema merupakan makna dari cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Lebih lanjut lagi, Frans (dalam Suhandi. 2014: 55) menyatakan bahwa tema merupakan pokok pembahasan yang menjadi dasar cerita atau masalah utama yang mendasari sebuah karya.

Tema merupakan buah pikiran yang ada dalam karya sastra serta dasar atau pondasi utama pencipta dalam menciptakan karya sastra. Yanti (2015: 3) menjelaskan bahwa tema merupakan ide sebuah cerita yang diberikan melalui perilaku tokoh terutama tokoh utama. Dengan adanya tema, maka penulis dapat membayangkan bagaimana cerita yang akan dibuat. Kosasih (2012: 60) mengatakan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang menjadi unsur cerita. Tema mengandung segala permasalahan yang ada dalam cerita. Pada hakikatnya tema melekat dan mewarnai setiap bagian karya sastra. Oleh karena itu, untuk mengetahui tema dari sebuah karya sastra, pembaca harus membaca karya sastra secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Stanton (2012: 39) yang menyatakan bahwa tema sepenuhnya telah diketahui, namun

identitas tema itu sendiri masih kabur. Tema adalah maksud, namun maksud itu sulit untuk dijelaskan. Tetapi ada kalanya judul, paragraf, kalimat, ataupun percakapan telah memuat dan menjelaskan tema dalam karya sastra.

Menurut Pujiharto (2012: 77) untuk mengetahui tema dari sebuah karya, pembaca dapat mengamati dengan detail setiap konflik yang ada dalam karya tersebut. Tema memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konflik di dalam karya sastra. Penyelesaian konflik yang serius biasanya mengandung sesuatu yang berguna untuk menemukan tema dalam karya sastra.

Tema dalam karya sastra prosa dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu; pertama tema yang bersifat organik, yang merupakan tema berkaitan dengan hubungan yang ada di antara manusia. Hubungan tersebut seperti masalah politik, adat istiadat, problem keluarga, penipuan dan lain-lain. Kedua yaitu tema fisik yang mengacu pada cerita utama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya perjuangan hidup, hubungan dagang, cinta dan sebagainya. Ketiga yakni tema sosial, tema ini mengacu pada permasalahan sosial. Kemudian keempat yakni tema egoisme atau reaksi individu, yang menyangkut protes pribadi terhadap kekuasaan yang berlebihan, ketidakadilan, dan konflik individu. Terakhir yaitu tema Ketuhanan, tema ini berkaitan dengan hal-hal religius yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya.

## 2) Tokoh dan penokohan

Salah satu unsur pembangun yang terdapat dalam prosa ataupun novel yaitu tokoh dan Penokohan. Tokoh dapat didefinisikan sebagai subjek atau individu yang mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang dikisahkan. Menurut Aziez dan Hasim (2010: 47) tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa sehingga mampu terjalin cerita. Tokoh menyatakan pada pemeran yang terdapat dalam cerita. Sedangkan penokohan merupakan gambaran sifat tokoh secara jelas melalui ucapan ataupun tindakan yang ada didalam karya sastra. Lebih lanjut lagi Rokhmansyah (2014: 34) menyatakan bahwa penokohan adalah gambaran sikap dan sifat tokoh yang diceritakan seperti pandangan hidup, keadaan lahir batin dan keyakinannya.

Tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro (dalam Cindy., dkk. 2021: 295) dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif dimana pembaca mampu melihat atau memiliki gambaran karakter baik melalui ucapan ataupun tindakan dalam karya tersebut. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, serta tokoh tipikal dan netral (Nurgiyantoro. 2015: 258-275).

Menurut Waluyo (2017: 17-18) dalam menggambarkan watak tokoh, pengarang akan memperhatikan tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi fisik (fisik), psikis (mental) dan dimensi sosiologis (latar

belakang kekayaan, pangkat, dan kedudukan). Dalam menggambarkan watak tokoh dalam arti psikologis, faktor psikis adalah faktor utama yang menentukan untuk mengetahui watak tokoh seperti pemarah, baik hati, sabar, dermawan, pemaaf, murah hati, pemarah, sombong, kejam, pendendam, iri, jahat dll. Karakter seorang tokoh dalam hal kondisi fisik atau fisiologis dapat berkaitan dengan usia, ekspresi diri, karakteristik fisik, penyakit, dan sebagainya. Teknik Penokohan Untuk menggambarkan karakter dalam cerita, dapat digunakan dengan cara yang berbeda. Menurut Waluyo (2017: 17-18) memerankan tokoh berarti menggambarkan secara langsung melalui perintah, dramatisasi, pernyataan tokoh itu sendiri, melalui gambar, analisis psikologis pelaku dan ataupun melalui dialog tokoh.

### 3) Alur atau plot

Alur atau plot dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian cerita dalam karya sastra. Menurut Aminuddin (dalam Wahyuddin. 2016: 6) plot adalah runtutan cerita yang dibangun oleh kejadian-kejadian hingga membentuk cerita yang ditampilkan oleh pemeran dalam sebuah cerita. Kosasih (2012: 63) mengemukakan bahwa plot adalah motif peningkatan cerita yang dibangun oleh hubungan sebab akibat. Plot terwujud dari perbuatan dan perangai tokoh. Biasanya perbuatan dan perangai tokoh yang ada dalam sebuah cerita memuat konflik yang membuat cerita tersebut bersifat dramatik.



Pujiharto (2012: 41) menyatakan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Alur juga merupakan hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Dalam hubungan sebab akibat antara peristiwa satu dengan lainnya, alur menunjukkan adanya hukum tetap, yaitu suatu aliran yang wajar, dapat dinalar, memiliki awalan, tengah serta akhiran yang nyata, menciptakan dan mengakhiri konflik yang ada serta dapat menciptakan berbagai macam kejutan.

Menurut Waluyo (2017: 8-10), kejadian-kejadian yang menciptakan plot yaitu terdiri dari eksposisi atau bagian pembuka atau bagian pengenalan tokoh dalam cerita, *inciting moment* atau bagian awal munculnya permasalahan dalam cerita, *rising action* yaitu bagian dimana permasalahan atau konflik dalam cerita mulai semakin meningkat, *complication* atau bagian cerita dimana konflik yang ada semakin berat, *climax* atau puncak peristiwa yang menjadi puncak segala kejadian yang ada dalam cerita sehingga muncul jawaban atas segala permasalahan, selanjutnya yaitu *falling action* dan *denouement* yang merupakan tahap penyelesaian dalam cerita. Jadi pada prinsipnya dalam sebuah cerita terdapat tiga jenis pengaluran yaitu alur garis lurus (*progresif*) atau alur konvensional, alur sorot balik (*flashback*) atau alur *regresif*, dan alur campuran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Satoto (dalam Rohtama., dkk. 2018: 224) berpendapat bahwa terdapat dua teknik pengaluran dalam novel yaitu pertama alur maju (*progresif*) yang terdiri dari tiga tahapan

yaitu tahap awal, tengah dan akhir atau puncak. Kedua yaitu alur mundur(regresif) yaitu terdiri dari tahap akhir cerita, tengah kemudian berakhir pada tahap awal.

#### 4) Latar atau setting

Latar atau setting dapat diartikan sebagai sebuah pondasi atau landasan yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan temporal, serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (Cindy., dkk. 2021: 295). Moody (dalam Ma'ruf dan Farida. 2017: 93) mengartikan latar sebagai ruang, histori, pengetahuan politik dan dapat berupa latar belakang terjadinya cerita. Kasnadi dan Sutejo (2010: 21) membagi latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan peristiwa.

##### a) Latar tempat

Latar tempat dalam hal ini mengacu pada lokasi atau daerah yang terjadinya suatu kejadian dalam cerita. Latar tempat dapat berupa inisial atau nama sesuai dengan kehidupan nyata yang digambarkan secara umum. Latar tempat yang ada dalam sebuah cerita harus mencerminkan kondisi nyata di lokasi, sehingga mengesankan pembaca dengan seolah-olah pembaca hadir dalam cerita tersebut. Atau setidaknya bertentangan dengan kondisi aslinya. Karena jika terjadi ketidaksesuaian dengan kondisi nyata, maka karya sastra tersebut tidak meyakinkan bagi pembaca. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menyajikan cerita.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya cerita dalam karya sastra. Latar waktu dalam cerita biasanya harus dibuat sesuai dengan sejarah. Secara langsung atau tidak langsung latar waktu adalah acuan terpenting yang harus sesuai dengan sejarah dan sesuai dengan kondisi nyata. Jika tidak maka karya sastra tersebut akan terasa tidak masuk akal dan tidak wajar, sehingga pembaca akan merasa janggal dan terkesan dibohongi oleh cerita tersebut.

Latar waktu harus berhubungan dengan latar tempat. Karena sesuai kondisi nyata latar waktu dan latar tempat saling berkaitan dan sejalan. Cerita yang disajikan harus merujuk pada latar waktu dan latar tempat. Latar waktu dapat berubah seiring dengan perubahan latar tempat.

c) Latar peristiwa

Latar peristiwa atau latar suasana adalah bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Latar peristiwa berkaitan dengan perasaan batin atau suasana saat peristiwa terjadi. Latar peristiwa dalam karya sastra tidak dijelaskan dengan cara spontan, tetapi melalui tokoh dalam cerita.

5) Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) yaitu cara pandang penulis dalam menggambarkan ceritanya. Jauhari (2013: 54) sudut pandang adalah

gaya dan pola cerita. Sifat dan karakter akan memutuskan cerita yang disampaikan. Hal itu merupakan cara pandangan pengarang dalam sarana menyajikan cerita. Sedangkan menurut Aminudin (2013: 90) sudut pandang dapat didefinisikan sebagai cara pandang pengarang dalam membawakan tokoh dalam cerita.

Lebih lanjut lagi Cindy., dkk. (2021: 296) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan sebuah teknik, strategi, cara, ataupun siasat yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide ceritanya. Sudut pandang dapat diartikan sebagai sebuah pusat pengisahan yang berkaitan dengan persoalan siapa yang bercerita dan dari posisi mana (siapa) peristiwa itu dilihat dan diceritakan. Sudut pandang juga dapat didefinisikan sebagai sebuah cara pandang yang digunakan pengarang untuk menggambarkan atau menyajikan ceritanya Abrams (dalam Nurgiyantoro. 2015: 338).

Sudut pandang dapat diartikan sebagai sebuah strategi yang dipilih atau digunakan pengarang dengan memposisikan sebagai siapa untuk menyampaikan cerita agar diterima oleh pembaca dengan baik. Sudut pandang menurut Shipley (dalam Waluyo. 2017: 21) terdapat dua macam sudut pandang dalam karya sastra yaitu sudut pandang internal dan external. Sudut pandang internal merupakan cara pandang dalam sastra dimana penulis dapat memposisikan dirinya sebagai pelaku yang bercerita, narator menjadi salah satu tokoh dalam cerita, sudut pandang akuan, dan narator sebagai tokoh sampingan dan bukan pahlawan

dalam cerita. Sedangkan sudut pandang eksternal memiliki dua aspek, yaitu gaya dan tampilan ide dari luar karakter.

Lebih lanjut lagi, Nurgiyantoro membedakan sudut pandang menjadi empat bentuk yaitu sudut pandang:

- a) Persona Ketiga dengan kata "Dia" yang terdiri dari persona ketiga "Dia" mahatahu, "Dia" sebagai pengamat, dan "Dia" terbatas.
  - b) Persona Pertama dengan kata "Aku" yang terdiri dari persona pertama "Aku" sebagai tokoh utama dan "Aku" sebagai tokoh tambahan.
  - c) Persona Kedua atau "Kau".
  - d) Sudut pandang campuran
- 6) Gaya bahasa

Bahasa adalah perkara yang paling berpengaruh dalam karya sastra. Karena karya sastra berbentuk tulis, maka cara pengarang dalam memilih bahasa tentu harus diperhatikan. Bagaimana pengarang menggunakan gaya bahasa, sehingga karya sastra yang tercipta menarik. Bahasa dalam dibuat semenarik mungkin agar karya sastra tidak terkesan monoton dan biasa. Stanton (2012: 61) menyatakan bahasa sebagai gaya. Gaya atau bahasa ini yang dapat memancing ketertarikan pembaca. Dalam karya sastra diusahakan pemakaian tata bahasa sebaik mungkin, rapih dan teratur. Hal itu yang biasa disebut keindahan dalam karya sastra, yaitu pemilihan bahasa

yang tepat dan sempurna. Karena sastra sebagai bahasa tulis, maka ketepatan dalam memilih bahasa harus diutamakan.

#### 7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui ceritanya. Amanat berisi nilai atau hal positif yang dapat diambil ataupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Didalam sebuah karya sastra sekecil apapun itu akan dapat ditemukan adanya nilai positif yang ingin disampaikan pengarang.

Amanat dapat didefinisikan sebagai sebuah pesan moral mengenai ajaran baik dan buruk manusia. Moral sebenarnya pengajaran mengenai sikap baik dan buruk perilaku manusia mengenai akhlak, perbuatan, dan lainnya. Hudi (2017: 31) menjelaskan moral adalah ide atau gagasan umum tentang perilaku manusia, mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan lazim. Moral berkaitan dengan watak dan karakter manusia dalam berperilaku.

Moral dalam sastra adalah cerminan pandangan pengarang. Sebuah karya sastra dibuat salah satunya bertujuan untuk menyampaikan pesan moral terhadap pembaca. Pesan moral tersebut sebagai pelajaran hidup bagi pembaca yang disampaikan melalui tokoh dalam cerita.

## **2. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter**

### **a. Hakikat Nilai Pendidikan**

Nilai menurut Nawawi (2011: 122) dapat diartikan sebagai gagasan atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai merupakan sebuah tolok ukur yang digunakan untuk menilai baik buruk atau kebenaran dan keadilan. Nilai dalam hal ini tidak terlepas dari sumber utamanya yaitu nilai agama, logika, dan norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat (Yuliningsih. 2019: 17). Sejalan dengan hal itu, Ningsih (2011: 238) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan yang relatif menetap dalam diri seseorang serta keberadaannya dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dimana mereka tinggal. Oleh karena itu, kondisi sosial budaya maupun adat kebiasaan yang berlaku dilingkungan sekitarnya baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat tinggalnya turut memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada terbentuknya karakter seseorang.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan anak didik melalui pendidikan dengan membekali berbagai keterampilan yang dibutuhkan sesuai tuntutan zaman dengan tujuan agar peserta didik mampu menjawab tantangan serta memerankan peranannya di masa yang akan datang (Wibowo. 2013: 03). Tujuan pendidikan yang sebenarnya menurut Zubaedi (2012: 31) yaitu subjek didik atau peserta didik mampu dan mau menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari dunia pendidikan dalam kebiasaan sehari-hari.

#### **b. Hakikat Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Wibowo (2013: 11) berasal dari bahasa Yunani *to Mark* berarti menandai. Menandai yang dimaksudkan disini yaitu menandai tindakan atau tingkahlaku seseorang. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai watak atau sifat seseorang yang menjadi tolok ukur dalam membedakan satu individu dengan individu lain. Karakter identik dengan kepribadian atau watak seseorang yang merupakan ciri, karakteristik, ataupun sifat khas yang berasal dari faktor pengaruh lingkungan sekitar (Ningsih. 2011: 239-240).

Karakter berhubungan dengan nilai baik buruk ataupun benar salah. Nilai-nilai tersebut mencakup seluruh kegiatan manusia baik itu berhubungan dengan penciptanya, dirinya sendiri, dengan sesama manusia, ataupun dengan alam atau lingkungan sekitar. Hal itu kemudian diwujudkan secara lahir dan batin baik dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat yang berlaku. Individu yang memiliki karakter unggul akan senantiasa berusaha untuk menggali potensi yang dimiliki dengan penuh dorongan kesadaran. Selain itu individu tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan kesehariannya baik itu menyangkut hubungannya dengan penciptanya, dirinya sendiri, sesama makhluk, alam sekitar, bangsa dan negara (Zubaedi. 2012: 11).

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya didalam diri seseorang. Hal itu disebabkan karena dengan hadirnya



karakter yang baik maka akan menjadikan individu kuat, tahan dan menerima dengan ikhlas segala cobaan, serta dapat menjalani hidup dengan lebih baik (Zubaedi. 2012: 6). Dalam keberadaannya, karakter seseorang dapat dibentuk dan diupayakan melalui pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan non formal yang dimaksud yaitu melalui keluarga ataupun masyarakat sekitar sedangkan pendidikan formal dapat melalui sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Zubaedi (2012: 13) pendidikan merupakan senjata efektif untuk pembentukan karakter seseorang dikarenakan pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana utama untuk menyadarkan individu terkait jati dirinya sebagai manusia. melalui pendidikan, kualitas karakter individu semakin ditingkatkan sehingga dapat memiliki kehalusan budi pekerti dan jiwa, cerdas dalam berpikir, tanggap, serta memiliki kesadaran eksistensi diri. Didalam lingkup pendidikan ataupun non pendidikan, usaha pembentukan karakter individu biasanya disebut dengan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan sesuai dengan pasal 3 UU Sisdiknas adalah untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan maksud agar potensi peserta didik dapat berkembang sehingga mampu menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, tanggap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut lagi Zubaedi (2013: 18) mengemukakan secara terperinci bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan mendalam yakni untuk mengembangkan potensi hati nurani (aspek afektif) siswa sebagai manusia dan warga negara yang berkarakter, mengemukakan akhlak terpuji serta sejalan dengan nilai kesatuan dan tradisi keagamaan dalam negara, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, menumbuh kembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan kebiasaan di sekolah agar menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta cinta tanah air.

Pendidikan karakter hadir sebagai salah satu bentuk upaya penanaman nilai utama ataupun nilai positif kepada peserta didik (PD). Salah satu nilai positif yang ditanamkan yaitu nilai sosial. Nilai sosial merupakan berbagai bentuk sikap individu yang dinilai benar dan kemudian dijadikan sebagai pedoman penilaian tingkah laku secara umum untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis serta demokratis (Zubaedi. 2012: 39). Nilai sosial merupakan salah satu nilai positif dalam PK yang berfungsi sebagai pedoman hidup berkasih sayang antar sesama manusia, hidup harmonis, disiplin, demokratis, serta bertanggung jawab dalam kehidupannya. Bentuk nilai-nilai sosial menurut Zubaedi antara lain yaitu; pertama cinta Kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, menolong sesama, cinta keluarga, setia, dan peduli. Kedua yakni nilai tanggung jawab termasuk didalamnya yaitu adanya rasa saling memiliki, disiplin,

dan empati. Ketiga keserasian hidup termasuk didalamnya adil, toleran, gotong royong, serta demokrasi.

Lebih lanjut lagi berikut ini merupakan 18 bentuk nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud yaitu;

- 1) Nilai Religius; nilai Religius merupakan karakter yang berkaitan langsung dengan perbuatan ataupun sikap seseorang yang senantiasa taat ajaran agama dan menghargai serta mampu hidup rukun di tengah perbedaan agama. Menurut Stark dan Glock (dalam Mustari. 2014: 7) terdapat lima unsur dalam nilai religius yaitu keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama serta konsekuensi dari keempat unsur. Adapun kelima dapat dijabarkan sebagai berikut; Keyakinan agama merupakan kepercayaan akan adanya tuhan, malaikat, surga neraka, takdir, hari kiamat, dan lain-lain yang termasuk didalamnya sesuatu yang bersifat abstrak atau tak berwujud. Unsur kedua yaitu ibadat, ibadat dalam hal ini tidak serta Merta berkaitan dengan ibadat secara langsung penyembahan kepada tuhan saja seperti sholat, puasa atau yang lainnya. Akan tetapi ibadat dalam hal ini dapat juga berupa menolong orang lain, berbakti kepada orang tua, serta termasuk didalamnya segala aktivitas yang dilakukan dengan niat mencari ridho Allah. Unsur ketiga yaitu pengetahuan agama yang termasuk didalamnya yaitu pengetahuan tentang sholat, puasa, zakat, haji, dan ilmu peribadatan lainnya serta pengetahuan tentang sejarah nabi atau umat terdahulu. Unsur keempat yaitu pengalaman agama

yaitu perasaan yang dialami atau didapatkan seseorang dalam beragama seperti perasaan senang, aman, tentram, Damai, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan lain-lain. Unsur terakhir yaitu konsekuensi dari keempat unsur yang ada. Unsur kelima ini berkaitan dengan penerapan atau aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati dan diterapkan dalam ucapan, sikap, tindakan, atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Nilai kejujuran atau jujur; sikap seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya baik dalam berbicara, berbuat ataupun bertindak. Jujur juga dapat dikatakan sebagai bentuk keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada.
- 3) Toleransi; merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang dapat menghargai berbagai bentuk perbedaan antar sesama manusia. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan agama kepercayaan, budaya, warna kulit, bahasa, sikap ataupun pendapat orang lain dan lain-lain.
- 4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan adanya sikap taat pada aturan yang berlaku serta tertib dan teratur dalam melakukan sesuatu.
- 5) Kerja keras; sikap dimana seseorang menunjukkan adanya kesungguhan dan ketekunan dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun tugas yang diberikan kepadanya.

- 6) Kreatif; sikap seseorang yang senantiasa menggunakan logika berpikirnya untuk menghasilkan suatu gagasan yang baru guna meningkatkan atau mengembangkan apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri; tindakan ataupun perbuatan yang mengutamakan untuk dapat menyelesaikan segala urusan dengan mengandalkan diri sendiri atau dapat dikatakan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas yang dihadapi.
- 8) Demokratis; sikap ataupun cara pandang yang menunjukkan bahwa hak maupun kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama.
- 9) Rasa ingin tahu; sikap keingintahuan secara lebih jelas atau detail, mendalam dan spesifik terhadap segala hal yang dilihat, didengar ataupun dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan; pola pikir dan tingkah laku yang senantiasa mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri ataupun kelompok.
- 11) Cinta tanah air; cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi; sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif; tindakan yang memperlihatkan adanya rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas keberadaannya.
- 15) Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan; sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dengan berusaha mencegah adanya kerusakan lingkungan serta berupaya memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada.
- 17) Peduli sosial; sikap yang senantiasa berusaha memberikan perlindungan, bantuan, ataupun pertolongan kepada masyarakat atau orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab; perbuatan ataupun sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya, baik tugas terhadap dirinya sendiri, sesama, terhadap lingkungan, bangsa dan negara serta terhadap penciptanya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimulai dengan menanamkan pengetahuan dan kesadaran anak tentang bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab moral anak berkaitan langsung dengan bagaimana cara bertindak anak jika anak tidak tahu bagaimana bertindak maka perkembangan moral anak akan terganggu (Zubaedi. 2012: 6). Dalam lingkup sekolah, penanaman karakter mencakup semua komponen yang ada di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses belajar mengajar, kualitas hubungan, manajemen mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah

(Zubaedi. 2012: 14). Berdasarkan penjelasan tersebut, termasuk didalamnya upaya penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan karya sastra didalamnya.

### **c. Nilai Pendidikan Karakter dan Karya Sastra**

Pengajaran sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan pendidikan karakter. Hal itu dikarenakan pengajaran sastra pada hakikatnya, secara hakiki membahas tentang nilai hidup maupun kehidupan yang berkaitan langsung dengan adanya pembentukan karakter. Sastra dalam pendidikan dapat memberikan peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, kepribadian serta aspek sosial peserta didik. Selain itu, sastra dapat berperan untuk memperhalus adab dan Budi pekerti sehingga menjadikan manusia ber peradaban serta dapat menempa hati yang keras menjadi halus, lembut, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan (Wibowo. 2013: 20).

Sastra memiliki unsur imajinasi yang dapat mempengaruhi peserta didik agar lebih luas dalam berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Lebih dari itu, imajinasi dapat menjembatani manusia dalam penemuan-penemuan penting baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai bentuk kreatifitas lainnya. Selain itu, menurut Zubaedi (2012: 26) inovasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinue. Ranah afektif yang dimaksud

disini berkaitan dengan aspek-aspek emosional dalam diri seseorang seperti sikap, perasaan, minat, dan kepatuhan terhadap moral. Menurut David dalam (Zubaedi. 2012: 26) proses afektif itu terdiri dari lima tahap yaitu kegiatan mendengarkan atau menyimak, memberi tanggapan atau menanggapi, memberi penilaian, dan mengorganisasi nilai yang melibatkan unsur afektif berupa minat, sikap, nilai, dan apresiasi. Pengembangan ranah afektif tersebut terangkum dan atau tercermin dalam proses pembelajaran dengan karya sastra.



## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan sebuah uraian yang sistematis mengenai penelitian yang mendukung terkait dilakukannya penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada kajian pustaka terdapat pemaparan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian pustaka juga memaparkan bagaimana bentuk persamaan dan perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi dan ataupun rujukan sebagai berikut.

*Pertama* yaitu skripsi Yuli Leniawati dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.k.h. Saifudin Zuhri dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye*". Pada skripsi tersebut, peneliti menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diketahui, diamalkan serta ditanamkan pada anak sejak dini. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan antara lain yaitu; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Penelitian ini memiliki persamaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan tersebut yaitu keduanya menganalisis novel karya Tere Liye menggunakan analisis nilai pendidikan karakter. Adapun

perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada pemilihan objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Pintar* sedangkan penelitian ini meneliti serial anak Nusantara dengan judul *Si Anak Savana*. Selain itu penelitian ini juga menganalisis aspek struktur novel serta merelevansikannya kedalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA.

Kedua yaitu penelitian Rika Laelasari, dkk dalam jurnal *Parole* volume 1, nomor 3 dengan judul "*Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Kisah Tiga Kerajaan Lampau Karya David Victor*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen. Adapun hasil dari penelitian tersebut antara lain yaitu pertama ditemukan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut seperti tema, alur, *setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, alur serta tokoh yang dibuat dengan bagian-bagian yang jelas dari tahap awal pendahuluan hingga bagian *ending*. Hasil penelitian selanjutnya yaitu ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter seperti kreatif, kerja sama, cinta damai, kepedulian, kerja keras, bersahabat dan komunikatif. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu keduanya menganalisis struktur serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti cerpen sedangkan penelitian ini menganalisis novel si anak pintar.

*Ketiga* yaitu penelitian Mayang Muhairinnisa pada jurnal *Bahasa sastra dan pembelajarannya* volume 4, nomor 2 dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Layang-Layang Putus Karya Masharto Alfathi*".

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan, diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun hasil dari penelitian tersebut antara lain; pertama nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan yaitu ikhlas, iman dan Ihsan. Kedua nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis kritis kreatif dan inovatif, mandiri, berjiwa ingin tahu dan cinta ilmu. Ketiga yaitu nilai pendidikan karakter terkait orang lain atau masyarakat yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri & orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu keduanya meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel. Namun keduanya memiliki perbedaan pada kajian penelitian keduanya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terjabar dalam 18 nilai pendidikan karakter Kemendikbud. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis aspek struktural novel.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu jurnal penelitian pada novel 9 matahari karya Adenita. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hasna harmanti dkk yang diterbitkan dalam jurnal *Parole* volume3, nomor 2 dengan judul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya*

*Adenita*". Penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan judulnya, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel 9 matahari. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peneliti menemukan sepuluh bentuk nilai pendidikan karakter didalam novel tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain; nilai religius, jujur, nilai kerja keras, gemar membaca, nilai tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, nilai peduli sosial dan nilai bersahabat/ komunikatif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini. Persamaan tersebut yaitu keduanya menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel. Namun keduanya menggunakan novel yang berbeda sebagai objek kajiannya, penelitian tersebut menggunakan novel 9 matahari sedangkan penelitian ini menggunakan novel si anak Savana. Selain itu, penelitian ini menganalisis aspek struktural novel serta merelevansikannya kedalam pembelajaran bahasa sastra Indonesia di SMA atau MA.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini layak dilakukan karena sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti aspek pendidikan karakter dalam novel Si Anak Savana.

### **C. Kerangka Berpikir**

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis berdasarkan kisah nyata ataupun imajinatif (rekaan) yang melukiskan berbagai bentuk kisah terkait kehidupan manusia. Dalam keberadaannya, novel memiliki fungsi salah satunya

yaitu fungsi pendidikan atau mendidik.

Novel ataupun karya sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan pendidikan. Hal ini salah satunya dikarenakan didalam sebuah Karya sastra terdapat berbagai bentuk ajaran etika, moral dan ataupun pendidikan karakter. Ajaran atau nilai-nilai tersebut terkandung didalam karya sastra sebagai bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi disisipkan pengarang melalui cerita didalamnya. Oleh karena itu untuk mengetahui bentuk nilai-nilai tersebut diperlukan adanya analisis struktur atau isi dari novel tersebut. Adapun analisis struktur novel tersebut terdiri dari tema, latar atau setting, alur atau plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat.

Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk novel yang didalamnya mengandung berbagai bentuk nilai pendidikan karakter. Bahasa yang disuguhkan dengan sajian sederhana namun mengandung makna dan pesan-pesan yang mendidik. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut dengan menggunakan analisis 18 nilai pendidikan karakter yang dijabarkan Kemendikbud. Nilai-nilai tersebut antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Berdasarkan kedua bentuk analisis tersebut, peneliti kemudian akan

merepresentasikannya kedalam pendidikan bahasa, sastra Indonesia di MA. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MA terdapat materi terkait apresiasi karya sastra yang termasuk didalamnya yaitu adanya kegiatan apresiasi karya sastra dengan mengkaji ataupun menganalisis struktur novel. Novel Si anak Savana dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran Sastra Indonesia karena didalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk kemudian dapat diamalkan. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang berhubungan langsung dengan teks dan data berupa tulisan atau gambar. Penelitian ini melibatkan adanya proses membaca, memahami, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang ditemukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018: 9), penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan menelaah dokumen. Penelitian ini mendeskripsikan berupa kata atau gambar, tetapi bukan angka. Sedangkan menurut (Siyoto., dan Ali. 2015: 28), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman mendalam terkait dengan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *si anak savana*.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menjelaskan fakta-fakta temuan data untuk kemudian dilakukan analisis berdasarkan data temuan. Analisis temuan data disajikan dalam bentuk deskripsi secara mendalam dan menyeluruh dalam bentuk kata-kata untuk kemudian disusun dalam bentuk sajian latar ilmiah dan tidak melalui prosedur statistik.



Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber bacaan dan referensi yang relevan dengan kajian analisis struktur karya sastra khususnya novel serta referensi lain terkait pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan novel sebagai bahan utama dalam penelitian.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, sehingga tidak terpaku pada tempat penelitian. Namun sekolah yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, karena terdapat relevansi pada pembelajaran di Madrasah. Adapun waktu dalam penelitian ini direncanakan selama enam bulan, dimulai bulan Agustus 2022 – Januari 2023. Agar lebih jelas dibawah ini merupakan tabel kegiatan penyusunan skripsi.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penyusunan Skripsi

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	x	x	x																					
2.	Penyusunan Proposal				x	x	X	x																	
3.	Seminar Proposal								x																
4.	Pengumpulan Data									x	x														
5.	Analisis Data											x	x	x											
6.	Penyusunan Laporan															x	x								
7.	Ujian Munaqosyah																			x					
8.	Revisi Penelitian																			x	x	x	x	x	x

### **C. Data dan Sumber Data**

#### 1. Data

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pengkajian dokumen. Data yang digunakan dalam kajian ini berupa kalimat, ungkapan, paragraf, kutipan, dan dialog dari teks novel yang berjudul *si anak savana* karya Tere liye. Data yang digunakan yaitu data yang berkaitan dengan struktur novel serta nilai pendidikan karakter.

#### 2. Sumber Data

Sumber data adalah semua yang dapat memberikan informasi dari data dalam penelitian. Penelitian ini berasal dari sumber tertulis yang didapat dari buku karya Tere Liye yang berjudul *si anak savana* dengan tebal novel 20,5cm, jumlah halaman 382 halaman, terbit pada 17 Januari 2022 oleh penerbit PT Sabak Grip Nusantara. Selain novel *Si Anak Savana*, sumber data penelitian ini juga dari buku dan artikel ilmiah yang mendukung.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahan penelitian yang berupa dokumen. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel *si anak savana* secara teliti, mendalam, dan

berulang-ulang.

2. Mencatat data yang diperlukan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.
3. Mengelompokkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.
4. Menganalisis bagian-bagian data yang sudah dikelompokkan sebelumnya.
5. Menyimpulkan hasil penelitian terkait nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel si anak savana.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data digunakan untuk mengetahui kebenaran data tersebut dengan melakukan uji keabsahan data. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir ketidaksesuaian hasil penelitian dengan data. Menurut Sugiyono (2019: 363) dalam penelitian metode kualitatif data dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti dengan yang dilaporkan peneliti.

Penelitian ini, teknik keabsahan data yang dipakai untuk uji validitas ialah teknik triangulasi teori. Menurut Bungin (2017: 265) triangulasi teori dilakukan dengan cara menguraikan pola serta menyertakan penjelasan yang timbul dari analisis untuk mencari tema atau menjelaskan perbedaan. Triangulasi teori dilakukan dengan usaha pencarian lain untuk

mengorganisasikan data yang menuju pada upaya kreasi penelitian lainnya. Adapaun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah teori struktur novel serta nilai pendidikan karakter.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah kegiatan mengolah data yang didapat dari sumber. Tujuan dari analisis data adalah untuk menganalisis proses berlangsungnya penelitian dan memperoleh bayangan serta menganalisis makna informasi, data, dan proses pada penelitian (Bungin. 2017: 161).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis isi (content analysis). Metode ini berhubungan langsung dengan bagaimana peneliti melihat dan memaknai isi komunikasi secara kualitatif serta bagaimana peneliti melihat, membaca, dan ataupun memaknai isi interaksi ataupun simbol-simbol yang ada di dalam novel. Pada penelitian ini, dilakukan analisis isi yaitu terkait struktur novel berdasarkan pemaparan struktur novel menurut Nurgiyantoro (2015).

Analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono. 2019: 323). Langkah-langkah pada teknik ini sebagai berikut.

### **1. *Data collection*/pengumpulan data**

Pada penelitian metode kualitatif pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dengan teliti, mendalam dan keseluruhan novel *si anak savana*, kemudian mencatat yang diperlukan dalam penelitian berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

## 2. *Data reduction*/ reduksi data

Reduksi data ialah proses berpikir dengan membutuhkan kecerdasan dan keluasan wawasan. Reduksi data disebut sebagai proses pemilihan. Pada reduksi data peneliti melakukan pemilihan antara data yang diperlukan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dan yang tidak diperlukan dari sumber data.

## 3. *Data Display*/penyajian data

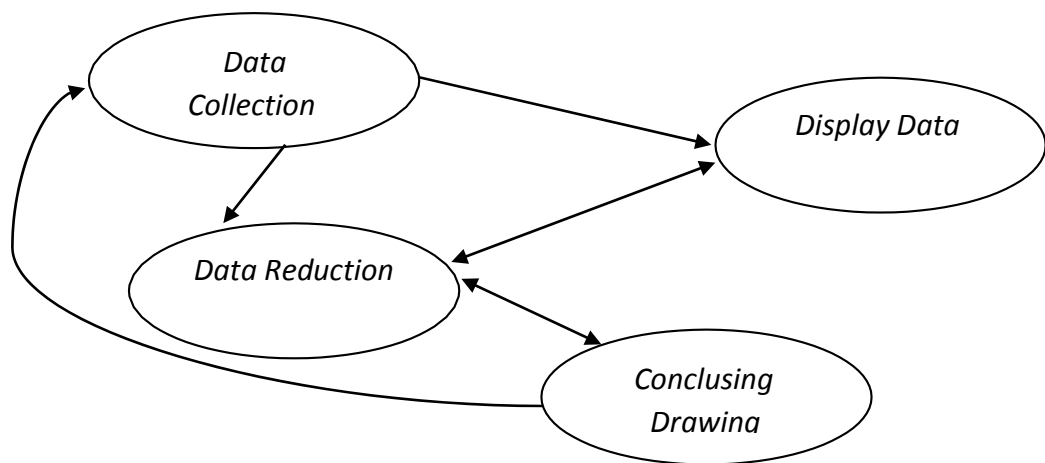
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *si anak savana* karya Tere Liye.
- b) Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 klasifikasi nilai pendidikan karakter menurut Zubaedi.

## 4. *Concluding drawing*/penarikan kesimpulan

Langkah keempat yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Teknik yang dilakukan peneliti dalam penarikan kesimpulan yaitu:

- a) Mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Si anak Savana* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII KD 3.9 dan 4.9.
- b) Menyimpulkan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *si anak savana* karya Tere liye Teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data (*interaktif model*) model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono. 2019)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan salah satu tahapan penelitian yang memaparkan data-data berdasarkan klasifikasi data yang sudah dilakukan. Data tersebut kemudian akan dijelaskan secara terperinci berdasarkan kategori masing-masing data. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain yaitu terkait struktur novel yang meliputi tema, latar atau setting, alur atau plot, tokoh penokohan, sudut pandang, amanat. Data lain yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data terkait nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

##### 1. Struktur Novel

No	Struktur Novel	Data	Halaman Dalam Novel
1	Tema	Tema organik atau moral	5, 8, 17, 309, 354, 367.
2	Tokoh penokohan;		
	Tokoh Utama	Wanga/ tokoh Aku; patuh dan taat pada orang tua, disiplin dan bertanggung jawab, gemar bermain,	7, 20, 87.
		Bidal; pintar dan banyak ide, mengedepankan logika.	203, 183, 11.
		Somat; kreatif	22.
		Rantu; peka dan setia kawan.	250.
		Sedo; pekerja keras	69.



	Tokoh Tambahan	Muanah; cerdas, pandai dan teliti, cinta lingkungan.	57, 57-58,
		Bapak/ Loka Kahfi; bijaksana, bertanggung jawab dan taat pada aturan.	18, 233.
		Mamak; peduli terhadap sesama, bijaksana.	108, 74, 166-167.,
		Tuan Guru; gigih dan pemberani, pandai berkuda dan memanah.	151, 151-152.
		Wak Ede; dekat dengan anak-anak, ceria, peduli sesama	53, 26, 37-38.
		Ompu Baye; egois dan tidak peduli terhadap sesama,	6, 17.
		Wak Donal; Abai dan suka menggampangkan masalah.	9.
		Pak Bahit; sabar, bijaksana, bertanggung jawab, dan sederhana.	23, 65.
3	Alur atau plot	Alur maju	
4	Latar atau setting		
	1) Latar Tempat	Belakang kandang, Savana, tanah datar, peternakan sakala horse.	6, 7-8, 24, 90, 96, 350, 357, 358.
	2) Latar Waktu	Dini hari, tiga Minggu, siang menjelang petang, malam hari, sore hari.	5, 7-8, 20, 24, 372.
	3) Latar Peristiwa/ Suasana	Ceria dan bahagia, sedih, tegang	90, 93, 97, 242, 246, 230, 233.
5	Sudut pandang	Internal; pengarang sebagai pelaku dalam cerita.	5.
6	Amanat	Peduli terhadap sesama, jangan menggampangkan persoalan, hormati apa yang ada, disiplin dan kerja keras.	18, 43, 53, 287.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	Halaman
1	Religius	123, 43, 122, 260, 265, 368, 376.
2	Jujur	42-43, 111.
3	Disiplin	78, 287.
4	Kerja keras	73, 287.
5	Kreatif	22, 250, 183, 263.
6	Mandiri	142.
7	Demokratis	18.
8	Rasa ingin tahu	95.
9	Cinta tanah air	64, 110.
10	Menghargai prestasi	151.
11	Bersahabat atau komunikatif	183
12	Cinta damai	233, 310.
13	Peduli lingkungan	282.
14	Peduli sosial	7, 42, 74.
15	Tanggung jawab	20, 59, 345.

## B. Analisis Data

### 1. Struktur Novel *Si Anak Savana*

#### a. Tema

Tema merupakan ide pokok, gagasan utama ataupun pokok permasalahan utama yang ingin diangkat dan disampaikan pengarang kepada pembacanya. Tema menurut Waluyo dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu tema yang bersifat organik, tema fisik, tema sosial, tema egoisme atau reaksi individu dan tema ketuhanan. Dalam novel *Si Anak Savana* termasuk dalam jenis tema organik. Tema organik atau tema moral merupakan tema yang berkaitan dengan hubungan antar manusia seperti masalah politik, adat istiadat, problem keluarga, penipuan dan masalah lainnya. Novel *Si Anak Savana* berisi tentang kasus kriminal yaitu terkait pencurian sapi di Kampung Dopu. Kisah tersebut diawali dengan kasus hilangnya enam ekor sapi warga dalam satu bulan. Diawali dengan hilangnya sapi Loka Nara kemudian sapi Wak ede, kemudian disusul tiga sapi Ompu Baye. Hal itu dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut

*“Enam ekor sapi hilang dalam waktu sebulan. Diawali hilangnya dua ekor sapi milik Loka Nara. Hilang dari dalam kandangnya malam-malam”*(h. 5).

*“Belum jelas kemana hilangnya sapi Loka Nara, berselang tiga minggu giliran sapi satu-satunya Wak Ede yang dicuri”* (h. 8).

*“pencuri kurang ajar!” Ompu Baye bicara berapi-api.*

*“tiga ekore sapiku hilang! Kita harus mengejar pencurinya sampai dapat. Walau keujung dunia pencuri itu lari, kita akan kejar. Sekarang bagi kelompok periksa sekitar kampung. Jangan sampai ada yang terlewat. Masuki kebun-kebun jagung, sisir setiap belukar, kalian lihat tiap sumur di kampung ini”* (h. 17).

Kasus pencurian sapi tersebut membuat warga resah hingga membuat warga saling curiga dan membuat asumsi yang memicu permusuhan antar warga. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*"Pencurinya pasti bukan orang jauh. Dan walaupun orang jauh, dia pasti punya mata-mata di sini. Punya kawan bekerja sama. Siapa orangnya? Pasti ada diantara kalian"* (h. 309).

Konflik atau permasalahan-permasalahan tersebut masih berlanjut hingga ditutup dengan kasus penculikan Tuan Guru yang berujung pada terbongkarnya dalang pencurian sapi warga Kampung Dopu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut;

*"Ada yang berbuat jahat pada Tuan Guru. Menculiknya. Ayo kita ikuti tanda-tanda ini"* (h. 354).

"Tuan Guru!" Aku yang pertama kali menemukannya. Duduk meringkuk di pojok gudang, dikelilingi karung-karung. Tangan dan kaki tuan guru terikat, mulut disumpal baju bekas.

"Apa yang terjadi, Kak? Siapa yang telah melakukan ini pada Kak Majdi..?" Ompu Baye seolah tersadar. "MISTER!!!" Ompu Baye berteriak marah (h. 367).

#### b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku, subjek ataupun individu yang menjalankan peristiwa. Sedangkan penokohan merupakan gambaran sifat dan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh dalam cerita. Berikut ini adalah uraian tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Si Anak Savana*:

##### 1) Wanga

Wanga merupakan tokoh aku sebagai tokoh utama dalam novel *si anak savana*. Penggambaran sifat, sikap atau karakter wanga tidak digambarkan secara langsung oleh pengarang. Tokoh wanga dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh anak-anak yang

memiliki beberapa karakter baik namun disamping karakter baik yang dimiliki, penulis menggambarkan karakter kurang baik yang biasanya dimiliki oleh anak-anak melalui tokoh Wanga. Adapun penggambaran karakter Wanga dapat dilihat dari beberapa kutipan dalam novel. Karakter-karakter yang digambarkan oleh tokoh Wanga antara lain yaitu.

a) Patuh dan taat kepada orang tua.

Penokohan Wanga dalam novel digambarkan memiliki sifat yang patuh terhadap perintah orang tua. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kutipan dalam novel *si anak savana* berikut ini:

*“kau tidak perlu ikut Wanga. Cepat pulang!” Bapak menghentikan langkahku yang ingin bergabung dengan kelompoknya. Aku tidak bisa membantah, terpaksa aku dengan kecewa (h. 7).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk kepatuhan wanga terhadap perintah Bapaknya. Walaupun apa yang perintahkan oleh bapaknya tidak sesuai dengan keinginan Wanga untuk ikut serta membantu Loka Nara saat kehilangan sapinya.

b) Disiplin dan bertanggung jawab

Karakter ini ditunjukkan pada saat di sekolah, Wanga yang tengah asyik berbincang dengan kawan-kawannya begitu bel berbunyi mereka langsung keluar kelas kemudian mengarahkan teman-temannya dalam barisan untuk

membentuk barisan yang rapi dan memimpin untuk memberikan penghormatan kepada guru yang akan mengajar di kelasnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut;

*“Bel tanda masuk berbunyi. Kami segera keluar kelas membentuk barisan. Pak Bahit terlihat keluar dari ruang guru, berjalan ke arah kami. Aku melaksanakan tugas sebagai ketua kelas, menyiapkan barisan, memberi hormat pada Pak Bahit. Setelah dipersilahkan, satu persatu kami memasuki kelas” (h.20).*

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Wangga dan teman-temannya. Masing-masing sekolah tentu memiliki sistem aturan dan tata tertib yang berbeda-beda. Salah satunya di sekolah Wangga. Sekolah tersebut digambarkan memiliki aturan kebiasaan dalam sekolah yang mengajarkan siswa untuk menyambut guru yang akan mengajar sebagai bentuk penghormatan. Dalam kutipan tersebut Wangga digambarkan senantiasa disiplin untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa sekaligus sebagai ketua kelas.

c) Gemar bermain.

Sifat gemar bermain tidak dapat dikatakan sebagai sifat buruk. Akan tetapi dalam penggalan cerita ini sifat gemar bermain yang ditunjukkan oleh penulis melalui tokoh Wangga merupakan penggambaran sikap negatif anak-anak yang cenderung lebih senang bermain dibandingkan bermain sambil belajar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Aku merasa perjalanan ini tidak akan seasyik yang kubayangkan kemarin-kemarin. Apa pula asyiknya jalan-jalan sambil belajar?”* (h. 87)

Sikap itu ditunjukkan tokoh Wanga saat dalam perjalanan menuju peternakan kuda *sakala horse*. Kegiatan tersebut awalnya merupakan kegiatan pribadi yang akan dilakukan oleh Wanga untuk membantu Wak Tide memilih kuda yang akan dibeli. Namun kegiatan itu diketahui oleh Muanah. Muanah lantas menyampaikan usulan kepada gurunya untuk memanfaatkan kegiatan itu sebagai kegiatan bermain sambil belajar kepada gurunya. Usulan tersebut disetujui oleh gurunya. Wanga kurang suka dengan ide tersebut karena Wanga tidak ingin kegiatan jalan-jalan yang dilakukan harus dibebani dengan memikirkan tugas sekolah untuk membuat laporan perjalan.

## 2) Bidal

Bidal merupakan salah satu teman Wanga yang digambarkan sebagai anak yang pintar, cerdas dan banyak ide. Selain itu, Bidal memiliki sifat logis dan mengedepankan logika. Hal itu salah satunya dapat dilihat melalui penggambaran watak tokoh yang dijelaskan langsung oleh pengarang melalui kutipan berikut.

*“Bidal itu pintar. Nilai ulangnya beda-beda tipis dengan Muanah. Selain pintar, dia banyak ide”* (h. 203).

Selain penggambaran langsung, karakter Bidal yang pintar dan memiliki banyak ide dibuktikan dengan idenya untuk membuat replika tugu monas di Kampung Dopu. Ide tersebut

mendapat dukungan dari teman-temannya hingga membuat Muanah ikut bersemangat untuk mengajak anak-anak lain ikut membantu membangun replika monas tersebut. Muanah menjelaskan secara rinci ide replika monas yang dicetuskan oleh Bidal kepada anak-anak kelas lain. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Bidal dan kami semua anak kelas lima akan membuat tiruan Tugu Monumen Nasional atau monas. Tugu tiruan itu memiliki tinggi 7 meter, dengan lebar tapak 4 meter persegi. Tugu ini membutuhkan 134 batang bambu dan tali sepanjang 50 meter.”*

*”Hanya bidal seorang di kampung ini yang pernah ke Jakarta, melihat kemegahan Monas saat siang dan malam. Sekarang Bidal ingin berbagi cerita, bukan lagi dengan kata-kata seperti yang disampaikan beberapa tahun silam. Kali ini bidal akan berbagi semangat Monas melalui replika yang dibuat dari bambu” (h. 183).*

Melalui kutipan tersebut, penulis menggambarkan ide kreatif yang dimiliki Bidal untuk membagikan cerita serta pengalamannya yang pernah menikmati keindahan Monas di Jakarta.

Selain pintar dan memiliki banyak ide, karakter Bidal lainnya yaitu cenderung mengedepankan logika. Hal itu dibuktikan pada saat Somat menjelaskan analisa tentang prediksinya bahwa pencurian sapi di desanya mengikuti rumus pengurangan dan penambahan dalam matematika. Dalam penjelasannya, somat menebak waktu pencurian sapi selanjutnya akan terjadi sepuluh hari kemudian. Akan tetapi Bidal tidak



langsung mempercayai apa yang disampaikan oleh Somat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Jangan percaya dulu.” Bidal berpikir kritis. “kau bilang rumus pengurangan, lalu bagaimana kau menjelaskan rumus jumlah sapi yang akan hilang berikutnya?” (h.11).*

Dalam kutipan tersebut Bidal berusaha berpikir kritis jika waktu pencurian sapi dapat dilihat dengan rumus matematika maka jumlah sapi yang akan hilang juga dapat dilihat dari rumus. Benar saja Somat menjelaskan rumus yang menunjukkan jumlah sapi yang akan hilang berikutnya. Akan tetapi Bidal tetap tidak mempercayai apa yang disampaikan oleh Somat. Bidal menganggap apa yang dikatakan oleh Somat tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal itu terbukti pada akhirnya prediksi yang Somat lakukan tidak benar. Somat salah dalam memprediksi jumlah sapi yang akan hilang, tanggal kejadian, dan sisa sapi yang ditinggalkan pencuri untuk pemiliknya.

### 3) Somat

Tokoh Somat digambarkan sebagai tokoh yang kreatif. Hal itu dapat dilihat saat Somat berusaha memecahkan kasus pencurian sapi yang ada di kampung Dopu. Somat mencoba menggunakan analisa berdasarkan ilmu *matematika* untuk memecahkan kasus tersebut. Walaupun hasil analisa yang dilakukan oleh Somat tidak tepat, akan tetapi hal itu sudah menunjukkan adanya ide kreatif yang somat miliki untuk menerapkan ilmu matematika dalam memecahkan permasalahan

yang dihadapi. Hal itu digambarkan dalam bentuk apresiasi yang diberikan oleh Pak Bahit selaku guru di sekolah Somat dalam kutipan berikut.

*“Rumus ini menarik sekali Somat. Ini tandanya kau berpikir, merenung, mencari jalan keluar atas kejadian di kampung ini”* (h. 22).

#### 4) Rantu

Rantu merupakan salah satu teman Wangsa yang digambarkan memiliki karakter yang peka dan setia kawan. Hal itu dapat dilihat dari sikap Rantu yang mencari solusi bagi keempat temannya yang bekerja keras mengambil air dari telaga. Jarak kampung dan telaga cukup jauh, butuh waktu satu setengah jam untuk mengambil air dari sana. Sedangkan teman-teman Rantu mengambil air dari telaga tidak cukup hanya satu kali dalam sehari. Hal itu membuat Rantu sadar dan tergugah untuk membantu mengurangi beban teman-temannya, yaitu dengan mencarikan jalan alternatif yang lebih dekat. hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Ini adalah jalan pintas. Aku sedang membantu kalian memendekkan jalan ke telaga. Dengan jalan pintas ini, kalian bisa mengurangi seperempat jarak ke telaga. Bolak-balik ke telaga yang selama ini satu setengah jam, dengan menggunakan jalan pintas bisa satu jam. Lumayan bukan?”* (h.250).

#### 5) Sedo

Sedo merupakan teman Wangsa yang kurang mampu. Ia merupakan anak yatim yang memiliki satu orang adik perempuannya yang bernama Najwa. Ayahnya meninggalkan keluarganya saat

Najwa lahir sedangkan ibunya meninggal. Dengan keadaanya tersebut, Sedo tumbuh menjadi anak yang pekerja keras. Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

*“Aku sering membantu mereka Wanga. Membawa perlengkapan latihan mereka, mendapat upah sekadarnya.”*

*Sedo memang sering membantu warga, untuk itu dia mendapat upah. Apa saja bisa dan mau dilakukannya (h. 69).*

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Sedo yang senantiasa bekerja keras melakukan segala macam pekerjaan yang ditawarkan kepadanya. Sedo tidak pernah pilih-pilih pekerjaan, Sedo akan melakukan pekerjaan apapun agar bisa mendapat upah untuk menghidupi dirinya sendiri dan juga adiknya.

#### 6) Muanah.

Muanah merupakan salah satu tokoh dalam novel *si anak savana* yang digambarkan sebagai salah satu teman satu kelas wanga yang memiliki sifat pandai, cerdas, jeli atau teliti, serta cinta terhadap lingkungan. Hal itu dapat dilihat pada penggalan novel berikut.

*“Dia pandai sekali menerangkan apa yang dibuatnya. Muanah memang menggambar semua rumah di kampung tanpa tertinggal satu pun” (h. 57)*

Penggalan di atas menggambarkan bahwa Muanah merupakan anak yang cerdas dan pandai. Hal itu dibuktikan dengan kelancarannya saat menerangkan apa yang dia gambar. Selain itu Muanah juga anak pertama yang mulai menuangkan ide untuk membuat denah masa depan kampung Dopu saat teman-teman lainnya masih bingung dengan konsep yang akan mereka gambar. Selain itu, pada penggalan

diatas menggambarkan ketelitian Muanah dalam menggambarkan rumah, jalan, ataupun lokasi tempat lainnya di kampung Dopu tanpa ada kesalahan di dalamnya.

Selain cerdas dan juga teliti, Muanah juga memiliki sifat yang cinta akan lingkungan. Hal itu digambarkan tokoh dalam harapannya yang diungkapkan tokoh agar kampung tempat tinggalnya menjadi kampung yang indah tidak gersang dan tandus. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“aku ingin kampung kita di masa depan tidak lagi gersang dan kering. Dengan bunga, kampung kita jadi harum, wangi dimana-mana. Dopu di masa depan adalah kampung yang indah dengan sejuta bunga”* (h. 57).

#### 7) Bapak

Tokoh Bapak atau Loka Kahfi merupakan ayah dari Wangi. Tokoh Bapak digambarkan memiliki karakter yang bijaksana. Sikap bijaksana tokoh bapak dapat dilihat pada saat kejadian hilangnya sapi Ompu Baye. Saat itu warga kompak tidak mau bergerak untuk mencari sapi yang hilang. Hal itu dikarenakan sebelumnya, pada saat sapi warga hilang Ompu Baye tidak mau membantu mencari. Ompu Baye hanya menyarankan untuk melapor kepada petugas saja. Hal itu membuat warga geram hingga tidak mau membantu Ompu Baye saat sapinya hilang. Namun dengan bijak Bapak memutuskan untuk membantu mencari sapi Ompu Baye hingga warga lainpun ikut mencari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“kita cari sapi Wak Baye seperti kita mencari sapi Nara dan Kak Ede,”*

*“kalau itu katamu, Kahfi, mari kita mencari sapi sampai pagi,” timpal Wak Malik.*

*“Warga mulai membagi kelompok, berbagi pula tempat mencari” (h. 18).*

Selain bijaksana, tokoh bapak juga memiliki karakter yang bertanggung jawab serta taat pada aturan. Hal itu dapat dilihat pada saat kejadian Wanga yang melanggar aturan kampung yaitu tidak diperbolehkan untuk mandi di telaga. Bagi warga yang melanggar atauran tersebut akan didenda dengan memberikan satu ekor sapi. Saat kejadian itu, warga berbeda pendapat ada yang menginginkan pengurangan denda karena faktor Wanga masih anak-anak namun ada yang menginginkan denda dibayar sesuai aturan lama. Saat kejadian itu, tokoh Bapak menunjukkan sikap taat pada aturan yaitu dengan mengatakan *“sekali peraturan, tetaplh peraturan, sekali yang melanggarnya tidak diberi hukuman, ada pengecualian, maka hilanglah wibawa peraturan itu”* (h. 231). Selain itu tokoh Bapak menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan membayar denda atas pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam kondisi tersebut, jika tokoh Bapak mau mengelak dan mengurangi denda maka ia bisa melakukannya karena banyak yang membelanya untuk meringankan hukuman. Akan tetapi tokoh Bapak memilih untuk bertanggung jawab penuh terhadap kesalahan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Tolong tidak usah diperdebatkan lagi. Anakku Wanga bersalah. Karena kesalahannya dan peraturan yang telah kita sepakati sejak lama, maka dia harus didenda satu ekor sapi atau uang senilai itu”* (h. 233).

#### 8) Mamak

Tokoh mamak dalam novel tersebut digambarkan memiliki sikap kepedulian tinggi terhadap sesama. Hal itu dibuktikan dengan sikap Mamak yang sering berbagi kepada tetangga sekitarnya. Hal itu dapat dilihat pada penggalan berikut.

*“Mamak sering memintaku membagikan bubur kacang hijau pada tetangga”* (h. 108).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya bentuk kepedulian tokoh mamak terhadap warga yang ada disekitarnya dengan sering berbagi rezeki yang diterimanya. Selain itu, sikap kepedulian sosial tokoh mamak dapat dilihat pada saat peristiwa Najwa terjatuh kedalam sumur. Mamak yang mengetahui bahwa Sedo dan Najwa belum makan lantas segera meminta Wanga anaknya untuk mengambil makanan di rumahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Berarti kalian belum masak nasi?” Mamak bertanya. Najwa dan Haya menggeleng bersamaan. Mamak berbalik memandangu. “kau ambil makanan di rumah, bawa kesini”* (h.74).

Selain memiliki sikap kepedulian tinggi, tokoh Mamak digambarkan memiliki sikap bijak. Hal itu salah satunya dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Mamak sering minta tolong Najwa, apa tidak mengganggu sekolahnya?”*  
*“Tidak masalah,”* balas Mamak. *“Najwa memilah kacang hijau sambil belajar berhitung”* (h. 166-167).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Mamak menunjukkan sikap bijaksana dengan mempekerjakan Najwa untuk membantunya memilah kacang hijau. Tidak hanya dapat membantu menambah penghasilan Najwa dan meringankan beban Sedo untuk memenuhi kebutuhan mereka, Mamak juga mengajari Najwa untuk belajar mandiri serta belajar berhitung. Dengan demikian, Mamak dapat melakukan satu kegiatan yang memiliki berbagai manfaat bagi dirinya dan juga orang lain.

9) Tuan Guru.

Tuan guru merupakan salah satu tokoh dalam novel *Si anak Savana* yang berperan sebagai Guru ngaji Wanga dan teman-temannya. Selain menjadi guru ngaji, tokoh Tuan guru merupakan salah satu tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati oleh warga kampung Dopu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Jawaban dari pertanyaanmu, mengapa Tuan Guru begitu dihargai di kampung ini, termasuk oleh Ompu Baye sekalipun? Karena perjalanan hidup Tuan Guru diwarnai dengan keberanian, kegigihan, dan pahit-getir. Kelihaiannya berkuda, kehebatannya memanah, tentu tidak dibeli dengan uang. Itu semua berasal dari kegigihan berlatih”* (h. 151).

Berdasarkan kutipan tersebut, Tuan guru menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat salah satunya karena kegigihan dan keberanian yang dimiliki. Tokoh Tuan Guru digambarkan sebagai tokoh yang gigih, berani serta pandai berkuda dan memanah. Hal itu digambarkan dalam peristiwa perampokan yang dialami oleh Ompu

Baye. Saat itu suasana mencekam dan tidak ada yang berani melawan perampok tersebut. Namun Tuan Guru dengan gagah berani melawan perampok-perampok tersebut dengan lihainya. Hal itu dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.

*“Situasi mengerikan dan mencekam. Tidak ada yang berani melawan. Semua menerima nasib. Bapaknya Ompu Baye memandang sedih ketika berpuluh kudanya digiring meninggalkan kampung”*

*“Saat itu Tuan Guru menunjukkan keberaniannya yang tiada tara. Tepat ekor kuda terakhir melewati tepal batas, satu anak panah melesat mengenai orang jahat yang menggebahnya”*(h. 151-152).

#### 10) Wak Ede

Wak Ede merupakan salah satu warga Kampung Dopu yang cukup dekat dengan anak-anak di kampung tersebut seperti Wanga dan teman-temannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Benar kata orang-orang tua dulu, seseorang itu kadang dirasakan keberadaannya justru ketika dia tidak ada. Demikian juga dengan Wak Ede yang selalu ramah dan gembira pada kami. Setelah dia pergi, baru terasa asyiknya mendengar cerita-ceritanya. Juga betapa senangnya kami berkunjung ke rumahnya yang kadang seperti rumah kedua bagi kami berlima”* (h. 53).

Ungkapan penyesalan yang diungkapkan oleh Wanga dalam kutipan diatas membuktikan bahwa pada hari-hari sebelumnya anak-anak kerap menikmati waktu bersama Wak Ede dengan mengunjungi rumahnya dan mendengarkan cerita-ceritanya. Selain itu, Wak Ede pada awalnya memiliki kepribadian yang ceria hal itu dapat dilihat dari penggalan cerita berikut.



*“Coba lihat Wak Ede, sejak sapinya hilang, dia jadi pemurung. Rasanya tidak pernah lagi keluar rumah”* (h. 26).

Berdasarkan penggalan cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa Wak Ede menjadi pribadi yang pemurung dan membatasi diri dengan masyarakat sekitar setelah sapinya hilang. Namun meskipun begitu, Wak Ede memiliki sikap kepedulian yang besar kepada anak-anak Kampung Dopu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kejadian wak ede yang tetap mengunjungi Muanah salah satu teman Wangsa untuk menyampaikan pesan, harapan atau amanatnya kepada anak-anak. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Wak Ede ingin kita semua rajian belajar, tekun mengulang pelajaran, banyak bertanya pada guru apa-apa yang belum dimengerti” kata Muanah.  
“Apa lagi yang dkatakannya?” Rantau bertanya.  
“memintaa kita untuk jujur dan berani” jelas Muanah”* (h. 37-38).

Harapan-harapan tersebut disampaikan kepada Muanah ditengah masalah berat yang dihadapi Wak Ede yaitu kehilangan satu-satunya sapi peliharaannya. Hal itu dapat dijadikan salah satu bukti sikap kepedulian Wak Ede kepada Wangsa dan anak-anak lainnya. Walaupun dia sendiri sedang terpuruk namun Wak Ede tetap memikirkan masa depan anak-anak di sekitarnya.

#### 11) Ompu Baye

Tokoh Ompu Baye memiliki sifat egois dan cenderung tidak peduli terhadap sesama warga. Hal itu dapat dilihat ketika sapi Loka Nara hilang Ompu Baye terkesan menyalahkan dan menyudutkan

Loka Nara yang dianggap ceroboh karena tidak menjaga sapinya dengan baik. Ketika warga ingin membantu mencari sapi tersebut Ompu Baye memilih untuk pergi dan tidak mau ikut membantu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“tidak ada lagi yang bisa kita lakukan. Pencuri dan sapinya telah pergi jauh. Kalau kalian mau cari, silahkan cari. Aku mau pulang”* (h. 6).

Dalam penggalan tersebut Ompu Baye abai akan musibah yang dihadapi oleh Loka nara. Tidak hanya saat sapi Loka Nara hilang, akan tetapi saat sapi Wak Ede hilang, Ompu Baye menunjukkan sikap yang sama. Namun dilain sisi ketika sapi Ompu Baye hilang, dia memaksa warga untuk mencari sapi-sapinya yang hilang. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Tiga ekor sapiku hilang! Kita harus mengejar pencurinya sampai dapat. Walau ke ujung dunia pencuri itu lari, kita akan kejar. Sekarang kalian bagi kelompok, periksa sekitar kampung. Jangan sampai ada yang terlewat. Masuki kebun-kebun jagung, sisir setiap belukar, kalian lihat tiap sumur di kampung ini”*  
*“Aku tidak peduli masalah ada jejak atau tidak. Pencuri ini kurang ajar! Tiga ekor sapiku hilang malam ini. Sekarang kita kejar pencuri itu sampai dapat”* (h. 17).

Kejadian diatas menunjukkan adanya sikap egois yang dimiliki oleh Ompu Baye. Ompu Baye menunjukkan sikap egois dengan ingin dipedulikan, dibantu dan ditolong oleh orang disekitarnya saat dirinya membutuhkan pertolongan. Akan tetapi saat orang terkena masalah Ompu Baye bersikap acuh dan tidak mau menolong.

## 12) Wak Donal

Wak donal merupakan salah satu tokoh dalam novel *si anak savana* yang digambarkan memiliki sifat abai dan suka menggampangkan masalah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Itu sapiku satu-satunya Wak Donal,” keluh Wak Ede.  
“jangan buat besar masalah sederhana ini Kak Ede. Wak Baye benar tidak ada yang bisa kita cari sekarang. Biar petugas yang mengurus persoalan ini”* (h. 9).

Penggalan cerita tersebut adalah salah satu bentuk respon Wak Donal yang menggampangkan masalah hilangnya sapi warga. Wak Donal menganggap masalah tersebut adalah masalah yang sepele yang bisa langsung diserahkan saja kepada petugas atau aparat hukum tanpa harus berusaha mencari sapi yang hilang terlebih dahulu.

### 13) Pak Bahit

Pak Bahit merupakan guru yang mengajar di sekolah Wanga dan teman-temannya. Pak Bahit merupakan salah satu tokoh tambahan yang memiliki sifat sabar, bijaksana, bertanggung jawab dan sederhana. Sifat sabar dan bijaksana dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Somat mengangkat tangan. “jadi kita tidak boleh mencocokkan ya Pak?”*

*“Tidak ada yang bilang tidak boleh. Dalam suatu situasi kalian malah diminta mencocokkan. Misalnya saat kalian mendapat pilihan ganda. Bukankah itu mencocokkan?”* (h. 23).

dalam penggalan cerita tersebut, Pak Bahit dengan sabar dan bijak menjelaskan dan memberikan arahan kepada siswa bahwa ide Somat

untuk mencocokkan kasus dengan teori *matematika* tidak sepenuhnya salah. Kegiatan mencocokkan sesuatu boleh saja dilakukan asal memiliki dasar ilmu-ilmu yang memadai.

Sedangkan sifat tanggung jawab dan cinta kesederhanaan yang dimiliki oleh Pak Bahit digambarkan dalam kutipan berikut.

*“Kalau boleh memilih, bapak memilih tetap dengan rumah Bapak yang sekarang. Gedung besar yang kau buat terlalu megah buat bapak. Rasanya Bapak tidak akan sanggup mengurusnya. Jangan-jangan waktu Bapak akan habis buat menyapu gedung besar itu, lupa menyiapkan bahan pelajaran buat kalian. Terimakasih Bidal”* (h. 65).

dalam kutipan tersebut Pak Bahit mengungkapkan pilihannya saat Bidal membicarakan rumah masa depan warga kampung Dopu digambarkan dengan megah dan mewah seperti apa yang diharapkan oleh banyak orang. Pak Bahit yang melihat hal itu mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk tetap hidup di rumah yang sederhana asalkan tetap mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan baik.

#### c. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang mengandung adanya nilai sebab akibat dan mampu menggambarkan runtutan cerita yang logis. Alur atau plot dibagi menjadi tiga yaitu alur maju atau *progresif*, alur mundur atau *regresif* dan alur maju mundur atau campuran. Adapun dalam novel *Si Anak Savana* teknik pengaluran yang digunakan oleh pengarang yaitu menggunakan teknik pengaluran maju karena dalam novel tersebut tidak terdapat penggambaran kisah masa kini

kemudian diselinggi dengan penggambaran cerita masa lalu. Hal itu dapat dilihat dari rangkaian peristiwa dalam ceritra yang diawali dengan kisah hilangnya sapi milik warga kampung dopu mulai dari sapi Loka Nara, kemudian selang tiga minggu disusul hilangnya sapi Wak Ede hingga peristiwa hilangnya delapan sapi Wak Donal secara bersamaan saat warga asyik menikmati kemeriahan acara lomba pacuan kuda di kampung tersebut. Kisah tersebut diakhiri dengan terungkapnya dalang pencurian sapi pada saat warga berusaha mencari Tuan Guru yang hilang diculik oleh pencuri sapi.

d. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* merupakan salah satu unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan penggambaran waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa di dalam novel. Latar terdiri dari latar tempat, waktu dan suasana. Adapun uraian secara lebih terperinci dari latar atau setting yang ada di dalam novel Si Anak Savana adalah sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada pertanyaan dimana peristiwa itu terjadi. Latar tempat dalam hal ini dapat mengacu pada lokasi atau daerah terjadinya peristiwa. Adapun penggalan cerita yang menunjukkan latar tempat terjadinya peristiwa yaitu: belakang kandang, padang savana, tanah datar, dan lain-lain. Latar tempat yang ditemukan dalam novel antara lain dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

*“Senter Ompu Baye menyorot belukar di **belakang kandang**” (h.6)  
“Belum jelas kemana hilangnya sapi Loka Nara, berselang tiga minggu, giliran sapi satu-satunya Wak ede yang dicuri. Kejadianya siang menjelang petang, ketika Wak Ede tengah terkantuk-kantuk*

*duduk bersandar pada batang pohon ajang kelicung sambil memperhatikan sapinya yang merumput di savana*”(h. 7-8).

*“Sorenya kami ke **Tanah Datar**: tanah lapang di luar kampung tempat latihan berkuda”* (h. 24).

*“Sepuluh menit melaju, truk berhenti di sebuah tempat yang luasnya empat kali lipat Tanah Datar. Tempat itu dipenuhi istal, sekelilingnya dipagari kayu, dengan banyak kuda di dalamnya. Oi! Aku senang sekali. Ini peternakan kuda yang sering aku dengar tapi belum pernah kudatangi. **Peternakan Sakala Horse*** (h. 90).

*“semakin lama kami semakin betah di **Sakala Horse**. Kami tidak lagi di Kantor, ganti berkeliling berkeliling peternakan”* (h.96).

*“Kami mengintip situasi di balai kampung dari bingkai jendela...”* (h. 172).

*“Angin telah reda ketika kami menemukan kuda-kuda yang lari berhenti di **halaman rumah Tuan Guru**”* (h.350)

*“... Hingga kami sampai di tepi **kebun jagung Ompu Baye**”* (h. 356).

*“Pekerja Ompu Baye berbalik arah, menggiring kami ke **gudang**”* (h. 357).

*“**Tuan Guru di Gudang Ompu Baye!**”* (h. 358).

## 2) Latar Waktu

Latar Waktu menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa. Latar waktu itu sendiri dapat berupa penulisan jam atau penunjukan waktu pagi hari, siang, sore ataupun malam. Selain itu, latar waktu dapat ditunjukkan dengan pengungkapan hari atau tanggal dan lain-lain. Adapun potongan peristiwa yang menunjukkan adanya latar waktu adalah sebagai berikut:

*“Menurut Loka Nara, **pukul dua malam** sapinya masih ada, saat dilihat lagi **pukul setengah tiga**, sapinya lenyap”*(h. 5).

*“Belum jelas kemana hilangnya sapi Loka Nara, berselang **tiga minggu**, giliran sapi satu-satunya Wak ede yang dicuri. Kejadiaanya **siang menjelang petang**, ketika Wak Ede tengah terkantuk-kantuk duduk bersandar pada batang pohon ajang kelicung sambil memperhatikan sapinya yang merumput di savana”*(h. 7-8).

*“kejadiannya hari ini, Mat. **Jam dua tadi malam**”*(h. 20)

*“Sorenya kami ke Tanah Datar: tanah lapang di luar kampung tempat latihan berkuda”* (h. 24).

*“...**Satu Minggu** berlalu sejak penculikan Tuan Guru, Angin Timur masih berjalan pincang”* (h. 372).

### 3) Latar peristiwa/Suasana

Latar dalam hal ini berhubungan dengan bagaimana perasaan atau suasana batin yang ada dalam peristiwa yang digambarkan melalui tokoh dalam cerita. Adapun penggalan cerita yang menunjukkan adanya latar peristiwa/ suasana dalam novel *Si Anak Savana* adalah sebagai berikut:

#### a) Ceria dan bahagia.

Latar suasana ceria dan bahagia dalam novel tersebut ditunjukkan pada saat Wanga dan teman-temannya mengunjungi peternakan kuda Sakala horse. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Oi! Aku senang sekali. Ini tempat kuda yang sering aku dengar tapi belum pernah kudatangi. Peternakan Sakala Horse (h. 90).*

Ungkapan tersebut dikatakan oleh Wanga sebagai tokoh utama dalam cerita sebagai bentuk ekspresi kebahagiaannya dapat mengunjungi tempat tersebut. Selain itu latar suasana bahagia juga ditunjukkan dari teman-teman wanga yang lain. Salah satunya yaitu Muanah yang terus melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada pemilik peternakan hingga ditunjukkan data pengunjung yang membuat muanah bahagia. Hal itu dapat dilihat pada penggalan berikut.

*“ini jawaban atas pertanyaanmu tadi Anah.”  
Muanah mengerjap, **senang bukan main** dengan kertas yang diterimanya, lantas meletakkannya di meja (h.93).*

*Muanah terpekik kegirangan ketika mayu memintanya menunggang kuda. Ayi, Retti dan lidia tidak ketinggalan. Lima kuda yang ditunggangi mulai berjalan. Muanah berseru-seru kegirangan (h.97).*

b) Sedih.

Latar suasana sedih terjadi di rumah Wanga saat sapi yang dipelihara olehnya diambil untuk membayar denda pelanggaran aturan kampung yang dilakukannya. Hal itu dapat dilihat dalam penggalan kutipan berikut.

*“Sampai hari yang menyedihkan tiba, hanya empat hari setelah aku melanggar peraturan kampung. Wak donal dan Ompu Baye datang sebelum aku pergi kesekolah” (h. 242).* Wanga tidak menunggu mereka hingga mereka membawa pergi sapi miliknya. Wanga memilih untuk segera berangkat sekolah. Hal itu dilakukan wanga karena Wanga merasa sedih dan berat hati untuk melepaskan sapinya. Namun saat di sekolah, Wanga dipanggil oleh Loka Tide yang mengatakan bahwa sapinya berontak dan tidak mau dibawa pergi. Wanga akhirnya izin untuk pulang melihat sapinya. Benar saja sapinya tengah berdiri di pojokan dan memandang tidak ramah pada orang-orang. Saat Wanga mendekat sapinya seolah mengenali pemiliknya sapinya menempel pada wanga seolah tidak mau berpisah. Hal itu membuat Wanga bertambah sedih bahkan kesedihanpun dirasakan oleh Mamak saat melihat kejadian tersebut. Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

*“Kepala sapi bergerak, menempel-nempel ke pinggangku. Seperti tidak mau berpisah. Membuat sedihku berlipat-lipat. Sapiku melenguh. Matanya mengerjap.*



*Aku melihat Mamak mengelap matanya dengan ujung kerudung. Bapak mendongak menatap awan” (h. 246).*

c) Tegang

Latar suasana tegang terjadi saat sidang keputusan hukuman Wanga atas tindakan pelanggaran yang dilakukan. Hal itu dimulai dengan sikap Mamak yang marah terhadap Wanga karena telah melanggar aturan kampung. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Tidak usah mengaji! Tidak boleh Sholat di masjid! Berhenti saja sekolah!” Mamak marah diujung laporan Mister, bersamaan dengan beduk maghrib. Bapak telah ke masjid. “tidak berguna mengaji, sholat, dan sekolah jika kelakuanmu seperti itu”(h. 230).*

Kutipan tersebut menggambarkan sikap Mamak yang meluapkan kekecewaannya dengan mengomeli Wanga anaknya. Situasi itu masih berlanjut hingga makan malam. Tidak hanya itu, situasi tegang berlanjut saat Wak donal, Ompu Baye, Wak Malik, Wak Ciak dan Loka Nara datang ke rumah Wanga untuk membahas kasus pelanggaran Wanga. Dalam pertemuan tersebut, terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan hukuman bagi Wanga. Hal itu menimbulkan peristiwa adu argumen yang cukup sengit antara mereka. Tidak ada yang mau mengalah diantara mereka. Hingga akhirnya bapak mengambil keputusan untuk membayar denda satu ekor sapi sesuai dengan aturan yang berlaku sejak dulu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dengan segala hormat,” suara bapak bergetar, “Tolong tidak usah diperdebatkan lagi. Anakku Wanga bersalah. Karena kesalahannya dan peraturan yang telah kita*

*sepakati sejak lama, maka dia harus didenda satu ekor sapi atau uang senilai itu” (h. 233).*

Pertemuan tersebut berakhir dengan keputusan yang telah diambil oleh tokoh bapak dengan bertanggung jawab penuh akan membayar denda senilai satu ekor sapi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam penggambaran cerita. Hal ini berkaitan dengan masalah siapa dan dari posisi mana peristiwa itu dikisahkan. Dalam novel ini, pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama akuan yang ditandai dengan kata “aku”. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari kutipan berikut:

*“Bapak pamit pada Mamak akan ke rumah Loka Nara. Aku langsung menggulung sarung, pamit pada Mamak untuk ikut Bapak” (h. 5).*

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam novel ini menggunakan teknik sudut pandang internal dengan memposisikan dirinya sebagai pelaku dalam cerita yakni dengan menjadi tokoh Wangga sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut.

f. Amanat

Amanat dalam karya sastra dapat diartikan sebagai bentuk pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel *Si anak savana*, pesan yang dapat diambil antara lain sebagai berikut;

1) Peduli terhadap sesama.

Pesan ini dapat ditemukan dalam kejadian yang menimpa Ompu Baye saat kehilangan sapinya. Dalam kejadian tersebut warga kompak

tidak mau bergerak untuk membantu mencari sapi Ompu Baye yang hilang karena saat sapi Loka nara dan Wak Ede hilang Ompu baye menunjukkan sikap acuh dan tidak mau membantu warga mencari sapi tersebut. Kejadian itu dapat dilihat pada kutipan berikut;

*“Warga tetap tidak bergerak seperti kompak membalas sikap ompu baye waktu Loka Nara dan Wak Ede kehilangan sapi. juga membalas sikap Wak Donal”* (h. 18).

Berdasarkan kejadian tersebut, dapat kita ambil pesan yang dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dalam hidup. Pesan tersebut yaitu sebagai makhluk sosial kita akan membutuhkan pertolongan dari sesama. Oleh karena itu kita harus menolong dan peduli terhadap sesama.

2) Jangan menggampangkan persoalan.

*“Berhentilah kau bilang bilang semua persoalan sederhana, karena kau bukan sedang menyederhanakan persoalan, melainkan menggampangkan permasalahan. Beda sekali antara membuat sederhana dan menggampangkan permasalahan. Jauh bedanya seperti langit dan bumi”* (h. 43).

Kutipan tersebut mengandung pesan bahwa dalam menghadapi masalah kita harus berusaha mencari solusi penyelesaian masalah bukan malah menggampangkan atau menganggap remeh masalah dan tidak mencari solusi.

3) Hargai apa yang ada.

*“Benar kata orang-orang tua dulu, seseorang itu kadang dirasakan keberadaannya justru ketika dia tidak ada. Demikian juga dengan Wak Ede yang selalu ramah dan gembira pada kami. Setelah dia pergi, baru terasa asyiknya mendengar cerita-ceritanya”* (h. 53)

melalui kutipan tersebut digambarkan adanya penyesalan yang ditunjukkan oleh Wanga saat kehilangan sosok Wak Ede. Oleh karena itu melalui kejadian tersebut kita diajarkan untuk senantiasa menghargai apa yang ada disekitar kita dan apa yang kita miliki sebelum kita menyesal dikemudian hari.

4) Disiplin dan kerja keras.

“Kalian yang bilang kalau latihan itu penting. Ada lomba atau tidak, aku akan latihan. Tidak ada atlet hebat tanpa latihan yang juga hebat”  
(h. 287)

Kutipan tersebut diambil dari kejadian saat Wanga melihat Sulang yang tetap giat berlatih kuda padahal lomba pacuan kuda yang direncanakan di desanya sudah dibatalkan. Namun Sulang menegaskan bahwa disiplin latihan itu penting. Dengan kerja keras dan disiplin dalam berlatih kita akan mampu mengasah kemampuan kita menjadi lebih baik.

5) Menghargai sesama makhluk hidup.

*"...jadikan kuda itu seperti dirimu sendiri. Ketika kau memecutnya, artinya kau memecut diri sendiri. Saat kau meneriakinya, kau meneriaki diri sendiri. Bila kau menggebahnya, itu sama dengan kau menggebah diri sendiri" (h.123).*

Kutipan tersebut merupakan kutipan perkataan Tuan Guru yang tengah memberikan teguran kepada Sedo. Tuan Guru menegur cara berkuda Sedo yang ugal-ugalan dan terus memecuti kuda hingga kuda hilang kendali dan Sedo jatuh tersungkur. Tuan Guru mengajarkan Sedo dan teman-temannya untuk memperlakukan kuda atau hewan

dengan baik. Kuda adalah makhluk hidup sama seperti manusia, kuda akan berontak bila pemiliknya berlaku kasar atau menyiksa. Oleh karena itu sesama makhluk hidup kita harus saling menghargai dan menjaga sikap dengan tidak menyakiti sesama makhluk.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana**

### **a. Religius**

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan unsur ketuhanan atau keagamaan baik terkait keyakinan beragama, ibadah, pengetahuan dalam agama, pengalaman agama serta konsekuensi dari keempatnya. Adapun salah satu nilai religius yang ada didalam novel *Si anak savana* yaitu adanya kepercayaan akan adanya keajaiban doa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Dalam pesan itu terkandung doa. Kalian yang berada disini, kecuali Baye, pernah mengaji denganku. Apakah kalian sekareang telah berani menyepelkan doa?”*

*“Dalam pesan itu juga terkandung harapan. Apakah kalian sudah tidak peduli lagi dengan harapan kebaikan? Jangan pernah meremehkan harapan.” (h. 43).*

Dalam penggalan di atas, tuan guru memberikan teguran kepada warga yang tengah berkumpul membicarakan pesan Wak Ede tentang harapannya agar anak-anak menjadi anak yang jujur dan pemberani. Saat itu, warga menganggap remeh pesan tersebut oleh karena itu Tuan guru mengingatkan akan kekuatan harapan atau doa. Didalam ajaran agama islam, berdoa merupakan salah satu cara penyampaian atau cara komunikasi manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, agama islam mengajarkan untuk

senantiasa berdoa kepada Allah untuk menyampaikan harapan, cita-cita, atau keluh kesahnya kepada sang pencipta. Selain dalam kutipan tersebut nilai religius akan adanya kepercayaan terhadap doa tercermin dalam tindakan yang dilakukan Wanga dan temannya yang senantiasa berdoa sebelum ataupun sesudah belajar, mengaji ataupun sekolah. Hal itu salah satunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Baiklah kawan-kawan. Sebelum pulang, mari kita baca doa bersama-sama.” Aku memberi intruksi lantang, seperti biasanya. (h. 123).*  
*“Tuan Guru memimpin doa di akhir sholat. Doa untuk keselamatan warga semua,.... Doa untuk semua pengharapan.... Doa memohon agar Wak Ede diampuni dosa-dosanya dan diridhoi hidupnya” (h.376)*

Nilai religius yang terkandung dalam novel *Si anak savana* tidak hanya terkait ajaran dan kepercayaan terhadap Doa. Nilai religius lain yang ada didalam novel digambarkan pada saat Wanga dan teman-teman dikelasnya diminta untuk menuliskan daftar kegiatan keseharian mereka. Terdapat daftar kegiatan sholat lima waktu dan mengaji dalam setiap daftar kegiatan yang dibuat masing-masing anak. Hal itu dapat dilihat pada salah satu caatatan kegiatan keseharian Somad dalam kutipan berikut.

*“Mengambil air, mandi, sholat subuh, sarapan, sekolah, makan siang, sholat zuhur, mengambil air, istirahat, sholat Ashar, bantu Mamak, mengambil air, mandi, sholat Maghrib, mengaji, Sholat Isyak, makan malam, istirahat atau tidur” Somat membaca tulisannya (h. 260).*

Dalam kutipan tersebut, Somat menuliskan kegiatan kesehariannya yang menunjukkan rutinitas dirinya yang senantiasa melaksanakan kewajiban sholat lima waktu serta mengaji selepas maghrib. Tidak hanya Somat, Muanah Wanga dan teman lainnya menuliskan sholat lima waktu dan jadwal mengaji dalam tugas tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak

di Kampung Dopu memiliki nilai kesadaran religius dengan senantiasa melakukan kewajiban utama sebagai umat Islam yaitu dengan melaksanakan ibadah sholat lima waktu.

Nilai religius lain yang terdapat pada novel *Si anak Savana* yaitu adanya kepercayaan bahwa Tuhan itu ada dan maha melihat lagi mengetahui segala sesuatu yang bersifat ghaib sekalipun. Hal itu tercermin pada kutipan perkataan Tuan Guru saat menasehati Wanga yang telah melanggar peraturan kampung. Berikut kutipan perkataan tersebut.

*“Tidak berguna mengaji dan sholatmu kalau kau melanggar peraturan karena merasa tidak akan ada yang melihat. Kau lupa apa yang mestinya kau dapat dengan mengaji dan sholat. Kau lupa bahwa Allah pasti melihatmu”* (h. 235)

Melalui kutipan tersebut, Tuan guru mengingatkan Wanga akan adanya kepercayaan pada salah satu sifat wajib yang dimiliki Allah yaitu Wujud yang artinya ada. Allah senantiasa menyertai hambanya. Allah maha mengetahui segala yang ada di langit maupun bumi.

#### **b. Jujur**

Nilai kejujuran dalam novel *si anak savana* dapat ditemukan dalam peristiwa ditemukannya surat dari Wak Ede yang berisi pesan agar anak-anak menjadi anak yang jujur dan pemberani. Ketika surat itu ditemukan, warga kampung Dopu riuh karena surat tersebut seperti pesan terakhir yang disampaikan Wak Ede sebelum menghilang. Warga kampung dopu lantas berkumpul dan membahas surat tersebut dan keterkaitan dengan hilangnya Wak Ede. Beberapa warga menganggap pesan tersebut adalah hal yang

sepele dan sederhana. Namun tuan guru menegaskan surat tersebut bukanlah pesan sederhana. Tuan Guru mengatakan,

*“Siapapun yang berada di ruangan ini, pernah kalian meminta anak-anak kalian, cucu-cucu kalian agar jujur dan berani? Pernah kalian berpesan pada anak-anak kalian agar tidak menyontek?”* (h. 42).

Warga terdiam kemudian Tuan guru menjelaskan bahwa pesan tersebut tidaklah biasa, tugas mengajari anak untuk bertindak jujur tidak serta merta menjadi tugas guru ngaji dan guru sekolah. Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang jujur merupakan tanggung jawab semua orang. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Kalian tidak pernah membuat pesan seperti itu karena kalian anggap itu biasa saja. Tidak ada istimewanya. Atau lebih buruk lagi kalian menganggap itu tugas guru sekolah dan guru mengaji. Bukan tugas kalian. Buruk sekali kalian berpikir seperti itu. Pahamiilah, kalau satu anak di Dopus ini jadi maling, maka bukan hanya guru mengaji dan guru sekolah yang gagal mendidik.”*

*“Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi karena dia terlalu lapar, terpaksa mencuri makanan. Kita semua gagal menunjukkan kepedulian. Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi dia melihat satu diantara kita menjadi pencuri. Kita gagal menunjukkan keteladanan”* (h. 42-43).

Berdasarkan penggalan diatas, pengarang mengajarkan pentingnya peranan guru serta masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak disekitarnya. Baik melalui nasihat ataupun melalui perilaku keseharian agar dapat dijadikan teladan.

### **c. Disiplin**

Disiplin merupakan sikap seseorang yang taat pada aturan yang berlaku serta tertib dan teratur dalam melakukan sesuatu. Disiplin diri atau kontrol diri merujuk pada tindakan seseorang yang merelakan dirinya untuk melakukan tugas atau pola perilaku tertentu walau dalam keadaan enggan



atau malas sekalipun. Pendidikan karakter disiplin dapat ditemukan dalam novel *Si anak savana*, salah satunya yaitu melalui ajaran disiplin yang dilakukan oleh Mamak kepada Wanga dalam penggalan berikut.

*“Kejadian tadi sore adalah contoh yang lain. Kalian jelas berbuat kebaikan. Kalian bergegas melaksanakan kebaikan, cepat-cepat pulang mengambil makanan untuk Najwa. Namun kalian lalai untuk saling bicara, berbagi tugas. Siapa yang membawa nasi, siapa yang bawa sayur, siapa yang ternyata punya makanan enak di rumah”* (h. 78).

Dalam penggalan tersebut Mamak menegur Wanga atas tindakan Wanga dan teman-temannya yang dianggap lalai dan tidak disiplin atau teratur dalam melakukan kebaikan. Wanga dan kawan-kawan saat itu diminta Mamak untuk mengambil makanan di rumah untuk diberikan kepada Najwa. Namun karena terburu-buru untuk mengambil, Wanga dan kawan-kawannya tidak ada yang membawa sayur ataupun lauk untuk Najwa, mereka hanya membawa nasi. Hal itu tentu saja mengundang teguran dari Mamak hingga ia menjelaskan arti pentingnya tindakan disiplin dan teratur dalam melakukan suatu tindakan.

Selain tindakan di atas, pendidikan karakter disiplin ditunjukkan oleh Sulang yang giat berlatih kuda walaupun lomba pacuan kuda yang rencananya akan dilaksanakan di Kampung Dopu sudah dibatalkan. Dibatalkannya rencana lomba pacuan kuda tersebut tidak membuat Sulang bermalas-malasan untuk tidak latihan berkuda. Justru sebaliknya, Sulang tetap disiplin melakukan latihan berkuda di tanah datar sesuai dengan kebiasaannya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Kalian yang bilang kalau latihan itu penting. Ada lomba atau tidak, aku akan latihan. Tidak ada atlet hebat tanpa latihan yang juga hebat”* (h. 287)

#### **d. Kerja keras**

Kerja keras merujuk pada sikap tekun dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu serta pantang menyerah walau dirasa berat saat menghadapi kesulitan dalam usahanya. Dalam novel *Si anak savana*, sikap kerja keras dapat dilihat dari penggambaran tokoh Sedo yang berusaha keras mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri dan juga adiknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Sejak ibunya meninggal praktis Sedo menjadi tulang punggung. Menghidupi dirinya sendiri dan Najwa. Jadi pekerja upah kesana kemari, tidak pilih-pilih pekerjaan. Membersihkan kandang sapi, memandikan kuda, mencari rumput, memanen jagung, atau apa saja yang diminta tetangga kepadanya. Termasuk membantu Sulang dan kawan-kawannya latihan berkuda”* (h. 73).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Sedo yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh melakukan pekerjaan apapun yang ditawarkan kepadanya untuk memenuhi kebutuhannya dan adiknya. Selain melalui sikap Sedo, karakter kerja keras dapat dilihat dari usaha Sulang yang terus berlatih kuda walau belum ada jadwal lomba yang akan diikuti. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Kalian yang bilang kalau latihan itu penting. Ada lomba atau tidak, aku akan latihan. Tidak ada atlet hebat tanpa latihan yang juga hebat”* (h. 287).

Dalam kutipan tersebut, sikap tekun dan sungguh-sungguh dalam berlatih ditunjukkan oleh Sulang sebagai upaya dirinya untuk mencapai cita-citanya agar menjadi *atlet* pacuan kuda yang handal.

#### e. Kreatif

Kreatif dapat didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang dapat melahirkan ide-ide ataupun cara-cara baru yang bermanfaat dalam menghadapi suatu permasalahan. Sikap kreatif dalam novel *Si anak sava* dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

*“Rumus ini menarik sekali Somat. Ini tandanya kau berpikir, merenung, mencari jalan keluar atas kejadian di kampung ini”* (h. 22).

Kutipan diatas merupakan salah satu penggalan cerita dalam novel yang menunjukkan adanya sikap kreatif Somat dalam berpikir untuk mencari solusi permasalahan. Kutipan tersebut merupakan bentuk apresiasi yang ditunjukkan Pak Bahit kepada Somat karena telah berusaha membuat rumus-rumus untuk memecahkan kasus pencurian sapi di kampungnya. Somat yang saat itu dihadapkan pada kasus pencurian sapi berusaha mengaplikasikan teori matematika untuk memecahkan kasus. Hal itu menunjukkan adanya sikap kreatif somat dalam mengaplikasikan materi yang sudah didapat dari sekolah untuk diterapkan dalam pemecahan masalah di kampungnya.

Tindakan kreatif lain yang dapat ditemukan dalam novel *Si anak savana* adalah pemikiran Rantu yang mencari solusi untuk mencari jalan alternatif menuju telaga agar dapat mempersingkat waktu dan menghemat tenaga untuk menuju telaga. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Yang ini,”Rantu menunjuk garis yang dibuat disamping kandang sapi Ompu Baye, gudang, menerobos kebun jagung Ompu Baye, sampai ke telaga.” Ini adalah jalan pintas. Aku sedang membantu kalian memendekkan jalan ke telaga. Dengan jalan pintas ini, kalian bisa*

*mengurangi seperempat jalan ke telaga. Bolak-balik ke telaga yang selama ini satu setengah jam, dengan menggunakan jalan pintas bisa satu jam. Lumayan, bukan?”* (h. 250).

*”Hanya bidal seorang di kampung ini yang pernah ke Jakarta, melihat kemegahan Monas saat siang dan malam. Sekarang Bidal ingin berbagi cerita, bukan lagi dengan kata-kata seperti yang disampaikannya beberapa tahun silam. Kali ini bidal akan berbagi semangat Monas melalui replika yang dibuat dari bambu”* (h. 183).

Kutipan h. 183 di atas menggambarkan adanya ide kreatif yang tokoh Bidal yang ingin berbagi pengalamannya tidak hanya melalui cerita. Bidal mencoba berbagi pengalamannya melihat Monas dengan cara membuat replika Monas menggunakan bambu. replika tersebut dibuat dengan ukuran cukup besar. Hal itu bertujuan agar warga dapat melihat dan menikmati keindahan tugu Monas melalui replika yang dibuatnya.

Sikap kreatif lainnya ditunjukkan oleh Muanah, Retti dan juga Pak Bahit. Mereka memberikan solusi kreatif untuk memecahkan masalah kesulitan belajar Wanga dan teman-temannya ditengah kesibukannya. Ditengah kesulitan tersebut, Muanah memberikan solusi cara belajar yang kreatif dan menyenangkan tanpa harus mengganggu rutinitas keseharian yang biasanya mereka lakukan. Muanah dan Retti memberikan contoh kegiatan belajar yang menyenangkan bagi Wanga dan teman-teman lainnya. Hal itu dapat dilihat pada penggalan berikut.

*”Misalnya kalian belajar IPS, menghafal pendiri ASEAN. Bagi saja tugas diantara kalian. Wanga misalnya jadi Adam Malik, Somad jadi Narciso Ramos. Sedo jadi Abdul Razak Hussein. Bidal jadi Sinnathamby Rajaratnam, dan Rantu jadi Thanat Khoman. Saat pergi mengaji kalian bisa menyebut nama masing-masing, sampai rumah Tuan Guru kalian hafal lima pendiri ASEAN. Mudah kan?”*

*”contoh lain lagi Pak,” kata Retti. “misalnya menghafal lima tarian daerah. Wanga jadi tari Saman, Somad jadi Tari Kecak, Sedo jadi tari Lilin, Bidal jadi Tari Piring dan Rantu jadi tari Sampi. Kalian bisa*

*saling menyebutkan tari masing-masing sambil mencelupkan jerigen, menunggunya penuh” (h. 262-263).*

Lebih lanjut lagi Pak Bahit menjelaskan bahwa kegiatan belajar itu tidak hanya dengan duduk diam membentangkan buku atau membaca buku saja. Belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan berbagai macam cara. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Masa kalian mengartikan belajar hanya seperti itu? Padahal yang dikatakan Anah dan Reti termasuk belajar juga. Malah seru dan mengasyikkan. Kalian bisa bersenandung menghafalkan pelajaran, bisa berpantun, bisa berpuisi, bisa sambil menunggangi sapi di savana. Belajar tidak mengenal waktu dan bentuk. Belajar bisa dimana saja dan kapan saja” (h. 263).*

#### **f. Mandiri**

Karakter mandiri dalam novel *Si anak savana* ditunjukkan salah satunya oleh karakter Sedo. Setelah ibunya meninggal Sedo hidup bersama adiknya. Namun meskipun Sedo masih sekolah dan harus mencukupi kebutuhan dirinya dan adiknya, Sedo selalu bersikap mandiri dan enggan merepotkan orang lain. Sedo berjuang keras dengan bekerja serabutan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup dan tidak mengandalkan belas kasih bantuan orang lain. Sedo berusaha keras untuk menjalankan pesan kedua orangtuanya agar dirinya tidak merepotkan orang lain. Oleh karena itu, Sedo tumbuh dengan sikap mandiri. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Aku mengingat-ingat, rasanya memang tidak pernah Sedo berkata padaku mau pinjam bolpoin. Pernah kami bertanya-tanya ketika sedo permisi pada Pak Bahit, mau pulang. Rupanya dia mengambil bolpoinnya.*

*“Kalian tahu mengapa Sedo seperti itu? Tidak pernah cerita tentang kesusahannya, kekurangannya. Salah satu karena mamaknya berpesan agar jangan menyusahkan orang lain. Itu juga pesan bapaknya” (h. 142).*

Sikap mandiri Sedo lainnya dapat dilihat saat Sedo sedang membuat kandang ayam. Sedo berusaha membuat kandang ayam sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Ditengah keterbatasan alat yang dimilikinya, Sedo tetap berusaha untuk memanfaatkan alat seadanya untuk membuat kandang tersebut. Meskipun dengan alat seadanya, dirinya yakin dapat membuat kandang itu sendiri tanpa harus merepotkan orang lain. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Aku sungkan kalian membantuku. Membuat kandang ini bisa kukerjakan sendiri”* (h.144).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap sungkan dan enggan Sedo untuk menerima bantuan dari teman-temannya yang memaksa untuk membantunya membuat kandang ayam. Sedo merasa tidak enak jika harus merepotkan teman-temannya untuk membuat kandang ayamnya. Namun meskipun begitu, teman-temannya tetap membantunya hingga akhirnya dia menerima bantuan mereka.

#### **g. Demokratis**

Demokratis dapat diartikan sebagai sikap menilai dan menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain sama. Demokratis dalam hal ini melibatkan adanya kesetaraan tiap individu sehingga semuanya memiliki hak bersuara dan mengemukakan pendapat yang sama. Sikap demokratis yang dapat ditemukan dalam novel *Si anak Savana* anatara lain yaitu dalam kutipan berikut.

*“Bagaimana menurutmu Kahfi? Wak malik menanyai Bapak. “Kita pulang ke rumah atau mencari sapi?”*

*“Kita cari sapi Wak Baye seperti kita mencari sapi Nara dan Kak Ede,”*  
(h. 18).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap demokratis yang ditunjukkan Wak Malik dengan bertanya bagaimana pendapat tokoh Bapak terkait masalah hilangnya sapi Ompu Baye.

#### **h. Rasa Ingin Tahu.**

Karakter ini ditunjukkan oleh Wanga dan teman-temannya saat mereka mengunjungi peternakan sakala horse. Saat disana, mereka menunjukkan rasa keingin tahuan mereka terhadap peternakan tersebut dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada pemilik peternakan. Pertanyaan-pertanyaan itu dimulai dari siapa pemilik awal peternakan, siapa saja pengunjung peternakan, darimana saja pengunjung berasal, berapa jumlah pengunjung dari negara luar, hingga berbagai penghargaan yang diraih peternakan. Hal itu dapat dilihat dari penggalan berikut.

*“Piala ini memang berarti bagi kami, tapi tidak sangat berarti. Kedatangan pengunjung seperti kalian, semangat belajar yang besar, rasa ingin tahu yang tinggi, itulah yang sangat berarti bagi tempat ini”*

*“Mengapa begitu, kak?” aku sungguh ingin tahu.*

*“Pertanyaan bagus Wanga. Mengapa semangat belajar dan rasa ingin tahu itu yang jadi sangat berarti bagi kami? Jawabannya sederhana, Adik-adik. Kantor ini bisa musnah dalam hitungan detik. Ratusan kuda di sana bisa hilang dalam sekejap. Seluruh tempat ini pun sama. Seberapa gigih kami merawat dan memeliharanya, tetap saja bisa musnah, hilang dalam waktu singkat.*

*Sementara semangat dan rasa ingin tahu kalian tidak akan hilang sepanjang kalian memeliharanya. Bahkan bisa tumbuh, berkembang lebih baik. Dengan semangat dan rasa ingin tahu itu, kalian akan banyak belajar dari tempat ini. Kalian tidak saja tahu jumlah bule yang berkunjung, ciri-ciri kuda yang sehat, bagaimana memelihara kuda yang baik. Kalian akan belajar tentang kegigihan dan sikap pantang menyerah di sini”* (h.95-96).

Melalui penggalan diatas dapat dilihat bentuk apresiasi pemilik peternakan terhadap sikap keingintahuan Wanga dan teman-temannya yang menyanyakan berbagai hal terkait peternakan kuda. Selain itu melalui penggalan tersebut dapat pula dilihat nilai edukasi betapa penting dan berharganya karakter rasa ingin tahu untuk ditumbuh kembangkan dalam diri individu.

#### **i. Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air dapat didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang menunjukkan adanya kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap segala hal yang dimiliki tanah airnya. Sikap cinta tanah air dalam novel *Si anak savana* dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Bapak tidak bilang Savana itu hamparan emas dan berlian. Bapak ingin katakan indah dan megah itu bukan hanya bisa didapat dari taburan emas dan gedung pencakar langit. Apakah kalian tidak melihat keindahan di Savana ketika matahari terbit dan terbenam? kalian tidak melihat kemegahan sapuan sinar matahari pagi di padang rumput seluas itu? Kemegahan basuhan sinar matahari senja yang membuat siluet satu-dua pohon di atas Savana?”* (h. 64).

Melalui kutipan tersebut, Pak Bahit mengajarkan kepada Wanga dan teman-temannya untuk mencintai tanah air. Karakter cinta tanah air berusaha ditanamkan dalam diri anak-anak kampung Dopu melalui hal-hal sederhana. Salah satunya yaitu dengan menghargai dan mencintai apa yang ada di Kampung Dopu.

Sikap cinta tanah air lainnya dapat dilihat saat Wanga dan Brader didatangi oleh tiga pemuda dari kota yang menawarkan anak-anak untuk ikut ke kota. Anak-anak diiming-imingi dengan berbagai vasilitas, baju, makanan dan lain-lain yang akan diberikan. Pemuda tersebut membanding-



bandingkan kehidupan di desa dan di kota. Mereka mengatakan bahwa kehidupan di desa tidaklah menyenangkan. Bahkan mereka menjelek-jelekkkan kampung Dopu yang dianggap tandus dan gersang. Wangsa dan Brader sebagai anak kampung Dopu tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh mereka sehingga mereka menolak untuk ikut ke kota bahkan mereka mengusir ketiga pemuda dengan meneriaki maling. Hal itu merupakan salah satu bukti kecintaan mereka terhadap kampungnya sehingga tidak memperbolehkan orang luar menghina atau menjelekkkan kampung tempat tinggalnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku menatap punggung ketiga orang itu dengan pandangan jengkel. Mereka telah menghina kampungku. Tunggulah sampai orang-orang ini bertemu Pak Bahit yang akan menyampaikan tentang bagusnya kampung kami”* (h.110).

#### **j. Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi diartikan sebagai bentuk sikap menghargai prestasi yang dimiliki oleh orang lain serta mendorong diri sendiri untuk dapat melakukan pencapaian tertentu yang berguna bagi masyarakat. sikap menghargai prestasi dalam novel *Si anak savana* dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

*“Jawaban dari pertanyaanmu, mengapa Tuan Guru begitu dihargai di kampung ini, termasuk oleh Ompu Baye sekalipun? Karena perjalanan hidup Tuan Guru diwarnai dengan keberanian, kegigihan, dan pahit-getir. Kelihaiannya berkuda, kehebatannya memanah, tentu tidak dibeli dengan uang. Itu semua berasal dari kegigihan berlatih”* (h. 151).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya sikap penghargaan atas prestasi atau perjuangan serta bakat yang dimiliki Tuan Guru oleh warga Kampung Dopu. Berbagai bentuk prestasi dan keberanian Tuan Guru dalam

menumpas kejahatan serta melindungi kampung dopu menjadikan warga segan serta tunduk dan menghargai serta mengikuti berbagai arahan atau saran dari Tuan Guru. Sikap segan serta hormat dengan mematuhi perintah atau saran Tuan Guru merupakan salah satu bentuk penghargaan prestasi yang ditunjukkan warga kepada Tuan Guru.

#### **k. Bersahabat atau Komunikatif**

Karakter bersahabat dan komunikatif yang ditunjukkan dalam novel *Si anak savana* salah satunya yaitu melalui sikap Muanah yang berusaha mengajak anak-anak kelas lain untuk ikut mendukung dan membantu rencana Bidal membangun replika Monas di Kampung Dopu. Muanah menjelaskan rencana pembangunan Monas tersebut dengan detail, jelas, rinci serta menarik. Dengan kemampuannya dalam berbicara dan berkomunikasi menjelaskan rencana tersebut, Bidal dan teman-temannya mendapat dukungan serta bantuan dari murid-murid kelas lain bahkan dari guru serta wali murid. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*”Tentang mengapa murid-murid dari kelas lain mendukung kami. Tepatnya mendukung Bidal. Itu tidak lepas dari andil Muanah. Dialah yang mendatangi kelas-kelas lain menjelaskan rencana Bidal denganangat baik. Muanah bicara rinci, menarik, dan menggugah”* (h. 182).

#### **l. Cinta Damai**

Cinta damai merupakan sikap yang senantiasa menciptakan kenyamanan serta menjauhi adanya pertentangan atau permusuhan. Sikap cinta damai dalam novel *Si anak Savana* ditunjukkan oleh Wak Tide pada saat Wak Donal dipenuhi emosi dan amarah karena kehilangan sapinya. Wak Donal saat itu meluapkan amarahnya dengan mengatakan berbagai

kalimat yang menuduh warga kampungnya yang mencuri atau bersekongkol dengan pencuri sapinya. Wak Tide lantas mengingatkan Wak Donal agar tidak menuduh tanpa bukti agar tidak menimbulkan permusuhan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Tapi jangan sampai hilangnya sapi-sapi ini membuat kita bermusuhan, saling tuduh tanpa bukti. Membuat tidak nyaman lagi hidup bertetangga.”  
Wak Tide mengingatkan (h 310).*

Sikap Wak Tide dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai karakter cinta damai. Wak Tide berusaha mengingatkan warga agar tidak saling tuduh agar kedamaian serta kenyamanan yang ada di kampungnya tidak hilang.

#### **m. Peduli Lingkungan**

Karakter peduli lingkungan dalam novel *Si anak savana* dapat ditemukan pada sikap penolakan Tuan Guru terhadap iklan rokok dalam acara lomba pacuan kuda di Kampung Dopu. Tuan Guru menolak dengan tegas pemasangan iklan rokok di kampungnya. Tuan Guru bahkan tidak menyayangkan jika kampungnya batal menjadi tuan rumah lomba pacuan kuda. Hal itu dilakukan Tuan Guru untuk mencegah dampak negatif yang akan ditimbulkan sebagai upaya menjaga dan melindungi kampung tempat tinggalnya dari dampak negatif rokok. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Apanya yang berlebihan Baye? Mereka meracuni anak-anak kampung ini dengan rokok mereka. Di kampung ini tempat aku tinggal sejak kecil. Aku tidak bisa mencegah mereka melakukan itu di tempat-tempat lain, karena aku tidak punya kuasa. Tapi kalau di sisni, jangan*

*sekali-kali! Juga perjudian. Bertaruh. Ditempat lain aku tidak kuasa, tapi jangan coba-coba di sini mereka melakukan perjudian”* (h. 282).

#### **n. Peduli Sosial**

Peduli sosial merupakan sikap yang menunjukkan adanya kepedulian kepada sesama dengan senantiasa berusaha membantu, menolong ataupun melindungi sesama manusia yang membutuhkannya. Kepedulian sosial berkaitan erat dengan adanya empati serta kesadaran sosial masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan masyarakat lain disekitarnya.

Sikap kepedulian sosial dalam novel si anak pintar dapat kita lihat pada peristiwa pertama yaitu pada saat sapi Loka Nara hilang. Ketika sapi Loka Nara hilang, warga membentuk kelompok berbagi tugas untuk mencari sapi yang hilang. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*"Kita cari sapinya, Nara. Kita berpencar, cari di sekeliling kampung. Mudah-mudahan sapimu bisa ditemukan." Kata Bapak lugas. Warga lain setuju, mereka langsung membentuk kelompok dan langsung pula berbagi tugas”* (h. 7).

Berdasarkan kutipan tersebut, warga menunjukkan adanya nilai kepedulian terhadap sesama warga kampung Dopu. Bentuk kepedulian yang ditunjukkan oleh warga yaitu dengan berusaha membantu warga lain yang tengah tertimpa musibah yaitu kehilangan salah satu sapi peliharaannya.

Selain melalui kutipan di atas, karakter kepedulian sosial juga ditunjukkan tokoh Mamak terhadap Najwa melalui kutipan berikut.

*“Berarti kalian belum masak nasi?” Mamak bertanya. Najwa dan Haya menggeleng bersamaan. Mamak berbalik memandangkanku. “kau ambil makanan di rumah, bawa kesini”* (h.74).

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kepedulian Mamak terhadap Najwa dan Sedo yang hidup tanpa orang tua. Mamak yang mengetahui

bahwa mereka belum makan lantas bertindang dengan menyuruh anaknya untuk mengambil makanan di rumahnya.

Nilai kepedulian sosial lainnya yang dapat ditemukan dalam novel *Si anak Savana* yaitu melalui kutipan kalimat Tuan Guru yang menjelaskan arti pentingnya sikap kepedulian kita terhadap sekitar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Buruk sekali kalian berpikir seperti itu. Pahamiilah, kalau satu anak di Dopu ini jadi maling, maka bukan hanya guru mengaji dan guru sekolah yang gagal mendidik.”*

*“Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi karena dia terlalu lapar, terpaksa mencuri makanan. Kita semua gagal menunjukkan kepedulian. Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi dia melihat satu diantara kita menjadi pencuri. Kita gagal menunjukkan keteladanan”* (h. 42-43).

Tuan Guru menjelaskan mengenai arti pentingnya sikap kepedulian terhadap sesama. Jika kita peduli terhadap sesama maka kita akan saling memperhatikan dan memahami kondisi sesama. Dengan demikian, ketika seseorang disekitar kita sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan kita maka kita dapat memahami dan membantunya.

#### **o. Tanggung Jawab**

Karakter bertanggung jawab dalam novel *Si anak savana* ditunjukkan salah satunya melalui tokoh Wanga. Saat berada di sekolah, terlihat Wanga yang tengah asyik berbincang dengan teman-temannya. Ketika mendengar bel berbunyi, Wanga lantas bergegas keluar menyambut guru yang akan mengajar dan melakukan tugasnya sebagai ketua kelas sebagai bentung tanggung jawab atas jabatannya sebagai ketua kelas. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Aku melaksanakan tugas sebagai ketua kelas, menyiapkan barisan, memberi hormat pada Pak Bahit. Setelah dipersilahkan, satu persatu kami masuk kelas”* (h. 20).

Selain itu, karakter tanggung jawab dalam novel *Si anak savana* dapat dilihat pada tindakan Pak Bahit yang mengajarkan Wanga dan murid lainnya untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Aku bingung melihat sembilan kawanku protes semua. Tidak kusangka, mereka keberatan dengan gambarku. Aku memandangi Pak Bahit, meminta pembelaannya.*

*“Kau jawablah keberatan mereka, Wanga.” Pak bahit malah lepas tangan. Kawan-kawanku diam, menunggu penjelasan”* (h.59-60).

Dalam kutipan tersebut, Pak Bahit meminta Wanga untuk bertanggung jawab menjelaskan kepada teman-temannya terkait gambar kampung masa depan yang dibuatnya. Wanga yang saat itu menggambar rumah teman-temannya dengan asal sementara rumahnya digambar dengan sangat bagus. Wanga mendapat banyak protes dari teman-temannya. Wanga bingung harus memberikan alasan apa kepada teman-temannya. Hingga akhirnya dia bertanggung jawab dengan mengakui kesalahannya dan memperbaiki gambar yang dibuatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel Si anak savana karya Tere Liye, terdapat tiga simpulan yang dapat diambil. Simpulan tersebut yaitu terkait struktur novel, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel serta relevansi novel dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA.

Berhubungan dengan struktur dalam novel, novel si anak savana memiliki tema utama yang termasuk dalam kategori tema moral. Yakni berkaitan dengan hubungan antar manusia terkait kasus pencurian. Terkait tokoh dan penokohan, di dalam novel masing-masing tokoh memiliki peran serta sifat dan sikap yang berbeda-beda. Seperti Wanga yang berperan sebagai tokoh utama digambarkan memiliki sifat rajin membantu orang tua, tokoh bapak yang bertanggung jawab dan bijaksana, tokoh Sedo yang pekerja keras, dan tokoh-tokoh lainnya yang menggambarkan karakter berbeda-beda. Terkait teknik pengaluran dalam novel, novel si anak savana menggunakan teknik alur maju. Sedangkan latar yang ditunjukkan dalam novel terdapat tiga jenis yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Sudut pandang yang digunakan pengarang untuk bercerita yaitu sudut pandang pertama sebagai tokoh utama. Struktur terakhir yang ada dalam novel yaitu amanat. Tersebut antara lain seperti anjuran tolong menolong, peduli antar sesama, tidak menggampangkan permasalahan dan lain-lain.

Hasil analisis kedua yaitu terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel. Berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter menurut

Kemendikbud, penulis dapat menemukan 15 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel. Nilai-nilai tersebut antara lain; nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data berupa kutipan kalimat atau kata, penggalan cerita ataupun dengan mengamati karakter masing-masing tokoh.

## **B. Implikasi**

Novel merupakan karya ciptaan manusia yang diciptakan dengan berbagai bentuk kreasi dan ataupun imajinasi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Novel memuat berbagai kisah kehidupan manusia sehari-hari yang dikisahkan secara mendalam. Novel mampu membuat pembaca hanyut dalam cerita yang disajikan pengarang. Didalam novel terdapat unsur-unsur pembangun yang dapat dijadikan pedoman pengarang dalam menciptakan novel. Unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis struktural terkait unsur intrinsik dalam novel *Si anak savana*. Analisis unsur tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi siswa dalam kegiatan apresiasi karya sastra.

Selain unsur intrinsik, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup untuk kemudian diterapkan dan dijadikan sebagai contoh atau tauladan.



### C. Saran

Novel *si anak savana* merupakan salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pembelajaran. Novel ini cocok dijadikan sebagai sarana bahan ajar dalam dunia pendidikan untuk mengajarkan literasi membaca dan apresiasi karya sastra serta membantu pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Sebagai acuan referensi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyampaian materi terkait analisis struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mendidik anak untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri anak sejak dini.

Sedangangkan bagi pembaca, novel ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bagus dan menarik untuk diambil nilai-nilai positif serta pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adui, F.R dan Yusuf Olang. 2018. Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Sosial Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Kansasi*, (3) 1
- Agustina, Ayu Ajeng., Maulina Agustin dan Yusef Ahmadi F. 2018. Struktur Dan Nilai Moral Cerpen "Keadilan" Karya Putu Wijaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3): 335-342.
- Al Ma'ruf, A.I dan Farida. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Pres.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Astuti, D. 2016. Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pesona*, (2)1
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Denny, Kurniawan., Lesmanasari Dinah dan Ika Mustika. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam 10 Puisi Karya Taufik Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 1(6): 1029-1036.
- Dwi, Hasanudin WS dan Ermanto. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A Fuadi. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Seni*. XVI(1): 17-35.
- Emidar. 2014. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Seni*. XV(1): 16-27.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harmanti, Muthia Hasna, Teti Sobari dan Dede Abdurrokhman. 2020. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel "9 Matahari" Karya Adenita. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2): 183-194.
- Heryningtyas, Cindy Viera, Een Nurhasanaha dan Slamet Triyadi. 2021. Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Sun Of Therain Karya Viona Prameswari. *Bahtera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2): 292-299.
- Hudi, Ilham. 2017. Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, (2)1.

- Imawati, Endah. 2020. Pendidikan Karakter Dalam Cerita Gadis Pengusaha Korek Api Karya Watiek Ideo. *Belajar Bahasa; Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1): 1-12.
- Irawan, Christine Permata dan Agris Yuni Rispani. 2018. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Tanah Air Karya Martin Aleida Peraih Terbaik Kompas Tahun 2016. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2): 133-140.
- Jauhari, H. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendika.
- Kasnadi Dan Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP Spectrum.
- Kemal, Isthifa dan Rena Fitri. 2015. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Diantara Asa, Cita Dan Cinta Karya Isa Al-Fath. *Jurnal STKIP Bina Bangsa Getsempen*, 3(2): 45-57.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laelasari, Rika, Salman Paris dan Yusep Ahmadi F. 2018. Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen "Kisah Tiga Kerajaan Lampau" Karya David Victor. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3): 321-334.
- Lestari, Riska Fita. 2019. Wujud Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. *Belajar Bahasa; Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2):161-240.
- Leniawati, Yuli. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye. *Skripsi Universitas Islam Negeri Prop. K.H. Saifudin Zuhri*.
- Mahayana, M S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maulinda, Rerin. 2017. Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Paedagogia; Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 8(2): 53-58.
- Muhairinnisa, Mayang. 2014. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Layang-Layang Putus Karya Masharto Alfathi. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Nawawi, Ahmad. 2011. Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Insania*, 16(2): 122-133.
- Ningsih, Tutik. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah. *Jurnal Insania*, 16(2): 235-254.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Purnomo, Sutrimo. 2014. Pendidikan Karakter Di Indonesia; Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, II(2): 66-84.
- Qur'ani, Hidayah Budi. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa. *Jabtera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2): 182-197.
- Rahayu, Elvira., Imam Muhtarom., Dan Sahlan Mujtaba. 2021. Nilai Toleransi Dalam Cerpen-Cerpen Terbitan Koran Republika Daring Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaranny.*, 9(1): 24-44.
- Rohtama, Yoga. 2018. Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3): 221-232.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setyawan, Arief., Sarwiji Suwandi dan Slamet St Y. 2017. Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Seni*, XVIII(1): 90-106.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuddin, W. 2016. Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri Raha. *Jurnal Bahasa*, (1)1
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Citra Salda. 2015. Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, (15) 3.
- Yuliningsih. 2019. Menggali Nila Kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Nyadran Di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. *Tesis Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret*.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

## LAMPIRAN

### 1. Cover Novel Si Anak Savana.

